

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEKEMBANGKAN
KEMATANGAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN
AL HIKMAH BRINGIN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Dzaki Abdu

1601016091

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemper
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Dzaki Abdu
NIM : 1601016091
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kematangan Emosi
Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang

Dengan ini kami menyetujui dan mohon agar segera diujikan, Perhatiannya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2021
Pembimbing,

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

PENGESAHAN

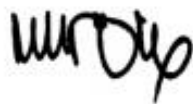
SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KEMATANGAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN
AL HIKMAH BRINGIN KOTA SEMARANG**

Disusu oleh:
DZAKI ABDU
1601016091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 April 2021 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji I



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji II



Anila Umrina, M.Pd.
NIP. 197904272008012012

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1970112919980320

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 11 Mei 2021



Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410200112100301

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dzaki Abdu

Nim : 1601016091

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 31 Januari 2021

Penulis



Dzaki Abdu

Nim. 1601016091

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wasyukurillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Agam Islam dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang”**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah agama islam dari zaman dahulu sampai sekarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr.H Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos,I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekertaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis
4. Hj. Mahmudah, S.Ag. M.Pd. selaku dosen wali dan pembimbing yang berkenan meluangkan waktunya, memberikan dukungan, motivasi, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan program Studi Sarjana Sosial
6. Seluruh Staf tendik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi
7. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Muid dan Ibu Khloifah, serta Kakak perempuan Iffa Rochim kakak kedua saya Ridho Islami dan kakak ketiga Rochis

beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, nasehat, dukungan baik serta doa yang tulus dalam setiap langkah perjalanan hidupku

8. Lembaga dan Organisasi Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian guna kesempurnaan karya ilmiah berupa skripsi ini
9. Temen temen Kos Aiueo yang telah menemani saya hidup di perantauan dan tempat berkumpul mencari inspirasi dan temikasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan pada saya
10. Temen temen seperjuangan BPI C Angkatan 2016 yang telah menemani belajar di dalam dan luar kelas selama 4 tahun, terimakasih kenangannya selama ini
11. Keluarga KKN Mandiri MIT ke XI 2019/2020 Posko 24 Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan pedurungan Kabupaten Semarang yang telah menemani selama 45 hari dalam mengabdikan kepada masyarakat
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penulisan untuk menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya

Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 10 April 2021

Penulis



Dzaki Abdu
Nim. 1601016091

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai rasa syukur ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta (Abdul Muid dan Kholifah) yang selalu memberikan doa dan motivasinya tanpa henti kepada penulis
2. Untuk kakak perempuan Iffa Rochim, Ridho Islami dan Rochis yang selalu memberikan semangat dan arahnya
3. Almameter tercinta dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan khususnya dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih sebesar besarnya.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

”Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

(Al - Anfal ayat : 2)

Emosi adalah kondisi budi rohani yang menampakkan diri dengan

suatu perubahan yang jelas

-Willim James -

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Dzaki Abdu (Nim 1601016091) "*Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang*". Program strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2021.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mereka berasal dari berbagai latar belakang, mereka pada dasarnya adalah anak-anak yang kurang sentuhan rasa kasih sayang dari orang tua dan lemah secara kemampuan ekonomi, perilaku mereka menjadi kurang baik karena secara afektif mereka tidak memiliki model yang lemah lembut dalam berperilaku, dalam dunia pendidikan aspek afektif merupakan aspek yang penting dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak, salah satu aspek afektif adalah emosi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. yang mengambil latar di Panti Asuhan Al Hikmah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif naratif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika kematangan emosi anak di panti asuhan dan mendeskripsikan analisis bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah dapat dilihat pada aspek menyadari adanya perbedaan pendapat, takut untuk memulai bersosial karena beranekaragam karakter anak, khawatir dan kurang siap mengikuti aturan sehingga rindu dengan keluarga yang ada di rumah, marah karena sering mendapatkan omongan yang tidak baik dari temannya. improvisasi kreativitas juga menjadi problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah. mereka tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya serta tidak memilih pengalaman untuk tampil dalam rangka mengikuti perlombaan. Adapun problematika kematangan emosi anak di panti asuhan yang lainnya adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi. Anak ketika menerima nasehat dari temannya masih sulit, perasaan khawatir dan takut ketika ada masalah dengan temannya masih sering di rasakan, masih memiliki ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, masih mudah tersinggung, berusaha untuk menjauh dari konflik atau masalah dan lebih memilih untuk mengalah jika ada masalah dengan temannya. Kedua bimbingan agama untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al hikmah dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pengajian, keteladanan, latihan khitobah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial dengan kegiatan tersebut anak panti mampu memiliki kepercayaan diri yang baik melalui pidato, rasa tanggung jawab dengan sholat berjamaah melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan yang baik dari keteladanan dan juga faham baik buruk perilaku manusia agar mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik dari pengajian, agar anak lebih mandiri dan memiliki karakter melalui kegiatan sosial dengan memberikan materi-materi bimbingan agama Islam yang memuat materi aqidah seperti rukun iman dan rukun islam, menjelaskan ayat-ayat al quran yang ada kaitannya dengan kebesaran Allah, materi fiqh seperti thoharoh, ibadah sholat dan puasa dan materi akhlak seperti pengertian akhlak, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak nabi dan amal sholeh, dan pentingnya berbuat amal sholeh terhadap orang lain. Materi aqidah bertujuan agar anak-anak di panti asuhan memiliki pemahaman tentang pengenalan kepada rukun iman dan rukun Islam. Adapun materi fiqh bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang hukum-hukum dalam Islam. Oleh karena itu materi fiqh adalah upaya memberikan perhatian dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak-anak di panti asuhan. Sedangkan materi akhlak yaitu tentang nilai etis dalam Islam.

Kata Kunci : *Bimbingan Agama Islam dan Kematangan Emosi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	11
a. Observasi.....	15
G. Sistematik Penulisan	20
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI	21
A. Bimbingan Agama Islam	21
1. Pengertian Bimbingan	21
2. Pengertian Agama Islam	22
3. Dasar Bimbingan Agama Islam.....	23
4. Tujuan Bimbingan Agama Islam	24
5. Materi Bimbingan Agama Islam	24

B. Kematangan Emosi	26
1. Pengertian kematangan	26
2. Pengertian Emosi	26
3. Pengertian Kematangan Emosi	27
4. Ciri-ciri Kematangan Emosi	29
5. Aspek aspek kematangan Emosi	29
6. Faktor Faktor Kematangan Emosi	30
BAB III	34
GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL HIKMAH BRINGIN DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMATANGAN EMOSI ANAK	34
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.....	34
B. Problematika Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah	39
C. Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.....	46
BAB IV	51
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMATANGAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN	51
AL HIKMAH BRINGIN KOTA SEMARANG	51
A. Analisis Problematika Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang	51
B. Analisis Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.....	55
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
C. Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	66
A. LAMPIRAN 1	71
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada para orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar pada setiap tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik, maka pendidikan moral pada anak cenderung tumbuh kurang baik. Anak akan mudah mencari figur lain yang dianggap membuat dirinya lebih nyaman. Jika anak menemukan figur yang baik, maka akan melekat pada dirinya perilaku baik. Sebaliknya jika figur yang kurang baik diterima oleh anak, maka perilaku anak bisa cenderung tumbuh tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Vivi Rahmawati mengemukakan bahwa ada tiga teori utama yang dapat menjelaskan hubungan antara keluarga yang mengalami keretakan dengan kenakalan anak; teori trauma, teori perjalanan hidup, dan teori pilihan. Teori trauma mengemukakan bahwa kehilangan salah satu orang tua memiliki dampak yang merusak terhadap kepribadian anak, kebanyakan karena efek dari kedekatan dengan orang tua yang kurang.¹

Kedekatan pada orang tua yang kurang baik membuat anak-anak mencoba untuk mencari jati dirinya dengan bergabung ke komunitas-komunitas. Fenomena anak-anak jalanan menjadi fakta empiris bahwa sebagian dari mereka adalah anak-anak yang kurang merasakan kasih sayang dari lingkungan keluarga. Mereka hidup tanpa perhatian pendidikan yang serius dari orang tua. Hal ini membuat mereka berpotensi melakukan kenakalan bahkan mengarah pada kriminalitas.

Fenomena tersebut menggugah rasa empati pada sebagian orang dan beberapa lembaga sosial masyarakat untuk melakukan segala sesuatu dalam rangka membantu tumbuh kembang anak tersebut dengan baik. Panti Asuhan Al Hikmah yang berada di Bringin Ngaliyan Kota Semarang di Jalan Krt Wongsonenegoro / Beringin Raya No. 4 RT. 07 RW. 10 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. merupakan salah satu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh

¹ Vivi Rahmawati. " *Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak* ".2355-7621 . Jurnal Nomor 30 – Oktober. EFEKTOR ISSN. 2355-956X ; 2355-7621, 2017. Hlm,4.

kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran islam. Panti Asuhan Al Hikmah berdiri dilatar belakang oleh pemikiran bahwa pentingnya penyelamatan serta perlindungan terhadap sebuah generasi dan pemenuhan kebutuhan konsumsi, pendidikan formal dan bimbingan moral atau keagamaan khususnya bagi anak-anak penyandang masalah sosial tentu dibutuhkan sebuah lembaga atau wadah yang profesional, kreatif, bertanggung jawab dan amanah. yang turut serta andil dalam menampung anak-anak yang kurang memiliki perhatian penuh terhadap perbaikan moral anak-anak. Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah berjumlah kurang lebih 44 (empat puluh empat). Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti, mereka anak yang ditinggal meninggal oleh ibu atau ayahnya, fakir miskin, gepeng, broken home, gelandangan ada juga anak-anak yang berasal dari jalanan. di Panti Asuhan Al Hikmah juga menerima anak-anak disabilitas dan anak perempuan yang hamil di luar nikah².

Dalam membimbing akhlak anak-anak di Panti Asuhan Al Hikmah, Pengurus masih menjumpai beberapa anak yang melakukan perilaku yang tidak baik. misalnya tidak disiplin, meninggalkan sholat, melakukan bullying pada temannya serta mengajak temannya terutama anak yatim untuk meminta-minta uang pada orang lain. Biasanya anak yang sering mengajak meminta-minta uang adalah anak yang berasal dari jalanan³

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah pada dasarnya mereka adalah anak-anak yang kurang sentuhan rasa kasih sayang dari orang tua. Perilaku mereka menjadi kurang baik karena secara afektif mereka tidak memiliki model yang lemah lembut dalam berperilaku. Dalam dunia pendidikan aspek afektif merupakan aspek yang penting dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak. Salah satu aspek afektif adalah emosi.

Hurlock menjelaskan bagaimana emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu (1), Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari hari, (2) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, (3) Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik, (4) Emosi suatu bentuk komunikasi, (5) Emosi mengganggu aktivitas mental, (6) Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial (7) Emosi

² Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan Bapak Muzammil. Pada Tanggal 5 Maret 2020 Pukul 09.30 Wib

³ ibid

mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan, (8) Emosi mempengaruhi interaksi sosial, (9) Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah, (10) Emosi mempengaruhi suasana psikologis, (11) Reaksi emosional apabila di ulang ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Emosi yang sedemikian memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang individu mengharuskan individu mampu mengelola gejolak emosinya. Individu harus mampu mengekspresikan setiap emosi yang sedang di rasakannya dengan tepat dan sesuai. Ketepatan dan kesesuaian anak dalam mengekspresikan emosinya menunjukkan tingkat kematangan emosinya.⁴

Emosi memiliki pengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika di sertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap sesuatu objek manakala disertai emosi yang positif. sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan yang negatif terhadap sesuatu obyek, jika disertai emosi yang negatif terhadap obyek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimunculkan⁵.

Secara umum anak-anak jalanan, yatim piatu dan anak-anak yang memiliki problem dalam hidupnya adalah anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan emosi. Ada beberapa aspek yang harus dilakukan agar anak memiliki kematangan emosi, misalnya menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup. Pada aspek kematangan emosi tersebut, anak-anak di Panti Asuhan Al Hikmah Beringin Ngaliyan Kota Semarang masih kurang bisa memahami perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang masih bersifat egois terhadap barang kepunyaannya. Perilaku bullying atau bertengkar antar sesama teman masih sering terjadi. Pada aspek kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi. Anak-anak di Panti Asuhan merupakan anak yang sebelumnya tidak banyak memiliki pengalaman belajar di sekolah, oleh karena itu

⁴ Miftakhatun Riza, Suharso. *''Meningkatkan Kematangan Emosi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Bermain (GAMES)''*. Journal.Unnes/ Nomor 1, Januari , 2014 Efektor ISSN. 2252-6374, Hlm, 30.

⁵ Citra Melati Putri, Abdurrohman. *''Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal''*. Journal, *Proyeksi*, Vol. 10 (1), 39-48, Hlm,42.

daya kreativitas dan improvisasi anak-anak kurang bisa berkembang. Pada aspek kematangan emosi yang lain yaitu mampu menyelesaikan persoalan, sesuai dengan masalah yang di hadapi, tidak mengukur segala sesuatu dari diri sendiri atau obyektif dalam mengatasi masalah. Anak-anak di panti Asuhan merupakan anak yang lemah secara ekonomi dan pengalaman belajar. Oleh karena itu kemampuannya dalam mengatasi masalah kurang bisa berkembang dengan baik, salah satu contohnya adalah, persoalan antar teman seringkali terjadi pertengkaran.⁶ Mereka adalah anak-anak yang berada dalam keadaan lemah secara finansial, kurang rasa kasih sayang dari ayah dan ibu kandungnya serta tidak memiliki sandaran untuk berbagi keluh kesahnya. Dalam agama kepedulian terhadap mereka telah dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-qur'an surat Al Ma'un, 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
 (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ
 ٧))

Artinya : *“Adakah engkau ketahui orang, yang mendustakan pembalasan (agama)? maka demikian itu ialah orang yang mengusir anak yatim. dan tiada menyuruh memberi makan orang miskin. maka celakalah (azablah) bagi orang-orang yang sembahyang yang mereka itu lalai dari sembahyang. lagi mereka itu riya. dan enggan memberikan zakat (barang barang rumah)”*.⁷

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada semua orang muslim untuk memiliki rasa perhatian dan kepedulian terhadap anak-anak yang secara emosi kurang memiliki rasa kasih sayang dan lemah secara finansial. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan pada anak-anak tersebut yaitu dengan pendekatan dakwah Islam. Dakwah Islam merupakan suatu usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (daulah) dalam

⁶ Komarudin. *”Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani”*. Jurnal Pendidikan jasmani indonesia, Vol. 12. No. 2 November 2016. Hlm, 71.

⁷ Depag RI. *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan Nya*. 2000.

rangka membentuk komunitas dan masyarakat muslim yang beradab.⁸. Esensi dakwah Islam adalah proses transformasi dan implementasi ayat-ayat Allah agar dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh manusia sehingga dapat membentuk pribadi dan masyarakat Islam yang menyeluruh.⁹ Proses kegiatan dakwah di panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang dilakukan melalui serangkaian bimbingan agama Islam. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang (*klien*) sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya (*self understing*) menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁰

Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang sebagai lembaga sosial Islam yang peduli terhadap anak-anak dapat menerapkan pendekatan bimbingan agama Islam sebagai salah satu cara untuk membentuk perilaku anak secara normatif atau meningkatkan kematangan emosi anak. Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, terus menerus serta teratur dan konsisten pada setiap orang agar mereka mampu terinternalisasi nilai-nilai al-qur'an dan hadis Nabi, sehingga orang tersebut mampu hidup selaras dengan norma-norma agama dan sosial.¹¹

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang **Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?

⁸ Ema, Hidayanti. "Dakwah Pada Setting Rumah sakit: studi Deskriptif Terhadap sistem Pelayanan Bimbingan konseling islam Bagi Pasien Rawat inap di Rsi sultan agung semarang."Jurnal, Vol,5.No 2 Desember 2014. Hm. 223

⁹ Ema Hidayanti. "Dakwah Pada Setting Rumah sakit: studi Deskriptif Terhadap sistem Pelayanan Bimbingan konseling islam Bagi Pasien Rawat inap di Rsi sultan agung semarang."Jurnal, Vol,5.No 2 Desember 2014. Hm. 223

¹⁰ Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011. Hlm. 36.

¹¹ Samsul, Munir, Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakart: Amzah, 2010. Hlm 23.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang
2. Mendiskripsikan dan menganalisis bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan Informasi, pemahaman, pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah ada dengan penelitian yang penulis buat antara lain :

Pertama, penelitian oleh Lia Rachmawati tahun 2009 dengan judul “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerima'an Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya ada beberapa anak yang tinggal di panti asuhan dengan usia sekitar 13 tahun, mereka cenderung meluapkan emosi mereka dengan cara cara yang sering mengkhawatirkan pengasuh panti, seperti bertengkar dengan teman sampai terjadi pemukulan, bedahalnya dengan remaja usia 18 tahun, remaja pada usia ini lebih banyak diam ketika bertengkar dengan teman sekolahnya atau teman sekamarnya, fokus dalam penelitian ini adalah penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan mereka dapat mengenali diri mereka sendiri serta menerima keberadaanya dipanti asuhan, penerimaan diri ini berasal dari dalam diri seseorang yang didasari dari proses dimana seseorang pada akhirnya mampu menerima segala kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan

serta mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan pada kematangan emosi terhadap penerimaan diri¹². Subjek dalam penelitian ini sebanyak 49 orang remaja dengan rentang usia 17 tahun sampai 18 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara variabel 1 yaitu kematangan emosi dan variabel 2 yaitu penerimaan diri mempunyai korelasi sebesar 0,773. Sedangkan r tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% untuk sampel sebesar 49 orang adalah 0,281 dan 0,364. Berdasarkan hasil temuan ini ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan At-taubah. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan penempatan variabel kematangan emosi, Pada penelitian ini kematangan emosi sebagai variabel bebas sedangkan kematangan emosi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel tergantung. metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penentuan informan dengan teknik sampel *purposive sampling* dengan cirinya yaitu penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representif, sedangkan metode yang di teliti penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di peroleh dari hasil observasi maupun wawancara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel kematangan emosi dan lokasi penelitian berada di panti asuhan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Asmadiyah tahun 2014 yang Berjudul “*Kematangan Emosi Pada Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo*”. Penelitian ini menjelaskan tentang 3 remaja putri yang menikah dini yang masih tinggal dengan mertua. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan emosi di lihat dari kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, pemahaman diri, serta peran dan interaksi suami, mertua dan sahabat terhadap remaja putri yang melakukan pernikahan dini di desa kaliagung.¹³ Fokus penelitian ini adalah kematangan emosi pada remaja putri sangat di butuhkan untuk menjalankan kehidupan pernikahan. Berdasarkan hasil temuan ini adalah belum ada gambaran yang jelas tentang kematangan emosi pada remaja putri yang menikah dini dan peran lingkungan yang mendukung kematangan emosi remaja putri juga belum diketahui secara pasti. Penelitian ini lebih menekankan pada kematangan emosi, kontrol emosi dan penggunaan fungsi kritis mental, pemahaman diri serta peran dan interaksi

¹² Lia Rachmawati. 2009. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerima'an Diri Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

¹³ Asmadiyah. 2014. *Kematangan Emosi Pada Remaja Putri Yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Uny. Yogyakarta.

suami, mertua, dan sahabat terhadap remaja putri yang melakukan pernikahan dini. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja putri yang berusia 15 hingga 18 tahun. penelitian dilakukan di rumah ketiga subjek dan rumah sahabat subjek hasil penelitian terhadap 3 remaja putri menunjukkan bahwa objek pertama mampu mengungkapkan emosi, berfikir kritis dan mengendalikan emosi objek kedua menunjukkan emosi masih meledak-ledak saat bertengkar dengan suami, sedangkan objek ketiga menunjukkan sikap menarik diri dan menangis ketika menghadapi persoalan dengan mertua. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja putri yang melakukan pernikahan dini dan berusia 15 hingga 18 tahun. Persamaan Metode yang digunakan dalam penelitian ini dan penulis adalah metode kualitatif deskriptif dengan tehnik obsevasi dan wawancara. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada tempat penilitian dan penempatan variabel kematangan emosi. Pada penelitian ini kematangan emosi sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kematangan emosi sebagai variabel tergantung.

Ketiga, Penelitian oleh Alafini Rara Saragih tahun 2017 yang berjudul “*Kematangan Emosional pada Anak Usia Sekolah yang diasuh oleh Single Father*” Penelitian ini menjelaskan tentang kematangan emosi anak yang diasuh oleh laki-laki yang berstatus *single father*, *single father* adalah seorang laki-laki yang memiliki peran ganda menjadi pencari nafkah dan mengasuh anak yang dia miliki semenjak pasangannya meninggal dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai faktor apa yang mempengaruhi kematangan emosional dan bagaimana kematangan emosi anak yang di asuh oleh *Single Father*. fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan emosi pada anak yang diasuh oleh *single father*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan variabel kematangan emosi dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan tehnik obsevasi dan wawancara. Pada penelitian ini tempat penelitiannya berada pada rumah anak yang di asuh oleh *single father* dan juga varibel tergantung berupa anak usia sekolah yang diasuh oleh *single father* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis variabel tergantungnya berupa kematangan emnosi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang

akan dilakukan oleh penulis pada tempat yang di teliti dan variabel tergantungnya.¹⁴ Berdasarkan hasil temuan ini adalah kematangan emosi anak dari kedua responden yang di pengaruhi oleh faktor pola asuh, traumatik dan jenis kelamin, pola asuh yang diterapkan oleh ayah masing-masing responden adalah pola asuh demokratis. Dikatakan sudah memasuki masa pendewasaan sesuai aspek yang terlihat pada kedua responden yaitu sikap untuk belajar, bertanggung jawab dan memiliki komunikasi yang efektif.

Keempat, penelitian oleh Rosikhatul Ulum tahun 2017 yang berjudul “*Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza Di Ma’had Putri Uin Malang*”. Penelitian ini menjelaskan tentang ketidak patuhan mahasiswa baru yang melakukan pelanggaran dan penurunan tingkat kepatuhan dalam dua semester terakhir serta kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan, menurunnya kepatuhan disebabkan oleh semakin padatnya semua aturan dan kegiatan di dalam dan di luar ma’had. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji kepatuhan terhadap peraturan digambarkan sebagai perilaku yang sesuai dengan usia pada masa remaja akhir yang dianggap telah mampu menyesuaikan diri serta mentaati peraturan dengan penuh kesadaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan kematangan mahasiswa baru, serta untuk menemukan hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru. Penelitian ini lebih menekankan pada kematangan emosi mahasiswa baru terhadap kepatuhan pada aturan yang di tetapkan di mabna FAZA¹⁵. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitian, penempatan variabel bebas dan objek yang di teliti. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian paradigma kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan teknik analisis data untuk menguji validitas dengan menggunakan *Product Moment* dan uji realibilitas dengan menggunakan *Alpha Chornbach* dengan bantuan *IBM SPSS statistical product and servic solution 22 for windows* sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tehnik obsevasi dan wawancara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan terdapat pada variabel kematangan emosi Berdasarkan hasil temuan ini adalah tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di ma’had UIN malang.

¹⁴Alfani Rara Saragih. 2017. *Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah yang diasuh oleh Single father*. Skripsi. Universitas Medan Area.

¹⁵Roskhatul Ulum. 2017. *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna FAZA Di Ma’had Putri UIN Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Kelima, Penelitian oleh Fahmi Mawar Syaputra tahun 2019 yang berjudul “*Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Masa Dewasa Awal*” Penelitian ini menjelaskan tentang kematangan emosi pada tahap tercapainya kedewasaan perkembangan emosional di mana individu mampu mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan bagi dirinya dan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya yang dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat individu yang sudah mencapai tahap dewasa awal memiliki tingkatan kematangan emosi yang stabil dan mampu meredam kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun, mahasiswa, belum atau sudah bekerja, dan memiliki social media. hasil penelitian menunjukkan bahwa *pearson correlation* variabel kematangan emosi sebesar 1, sedangkan variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,628. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan. Berdasarkan hasil temuan ini ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.¹⁶ Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan penempatan variabel kematangan emosi, Pada penelitian ini kematangan emosi sebagai variabel bebas sedangkan kematangan emosi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel tergantung. metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penentuan informan dengan teknik sampel *purposive sampling*, sedangkan metode yang diteliti penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel kematangan emosi.

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas merupakan pembahasan atau kajian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, dari beberapa uraian penulis mengungkapkan permasalahan dan objek kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Permasalahan yang penulis teliti menjelaskan tentang Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan kematangan

¹⁶Fahmi Mawarni Syaputra. 2019. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Masa Dewasa Awal*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.

emosi anak di panti Asuhan Al hikmah Bringin Kota Semarang bimbingan agam Islam memberikan pengaruh besar terhadap anak yang tinggal di panti asuhan menjadi lebih baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan tingkat kemandirian, kedisiplinan dan menjadikan anak mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi permasalahan yang di hadapi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan ini di arahkan pada individu¹⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami makna dari suatu fenomena beserta konteks dari beberapa individu. Pendekatan fenomenologi berusaha mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari hari subyek yang di teliti secara sederhana, fenomenologi juga memfokuskan pada menggali, memahami arti dari suatu pengalaman inividu yang berkaitan dengan fenomena tertentu.¹⁸ Untuk mengumpulkan data bimbingan agam islam pendekatan ini di gunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al hikmah.

2. Sumber data dan jenis data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta / wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan, pengamatan deskriptif berarti melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian¹⁹. Pada sumber data terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer membutuhkan data dan informasi dari sumber pertama,

¹⁷ Mayang Sari Lubis. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2018. Hlm, 39.

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian* , Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2016, Hlm, 22.

¹⁹ Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Cv Jejak 2018. Hlm, 184.

biasanya kita sebut dengan responden. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu wawancara kepada ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang. Bapak KH. Muhammad Muzammil dan anak-anak Panti Asuhan. Adapun kriteria anak Panti Asuhan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yaitu anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari dengan jadwal yang berbeda-beda seperti pengajian untuk anak-anak setelah sholat magrib, yaitu belajar membaca Al Qur'an. Sedangkan untuk remaja setelah sholat isya' pengkajian kitab-kitab, Al Qur'an dan Al hadits. Untuk pengkajian kitab-kitab, ini disampaikan langsung oleh pimpinan Panti Asuhan Bapak Muzamil. Untuk latihan khitobah ini dilaksanakan selama satu minggu sekali dan bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk anak yang mendapat tugas tampil diberikan materi oleh pengasuh satu minggu sebelum pelaksanaan dimulai. Dengan maksud agar anak dapat berlatih dan mempersiapkan terlebih dahulu. Untuk kegiatan keagamaan yang lainnya adalah dalam bentuk pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti menjalankan sholat lima waktu berjama'ah dan membaca al Qur'an, al Barjanji, mujahadahan dan lain-lain. Selain itu, anak asuh juga diajak untuk latihan puasa sunnah dan sholat malam. Kegiatan membaca al Qur'an ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat maghrib, tapi terkadang setelah shalat isya'. Sedangkan al Barjanji sehabis shalat isya' yang dilaksanakan satu minggu sekali yakni pada hari ahad. Kemudian mujahadahan dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Jum'at

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder juga diartikan sebagai bahan penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan dokumentasi. Mengenai kegiatan Bimbingan Agama di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.

Data sekunder yang penulis peroleh dalam penelitian ini berupa data yang berhubungan dengan sejarah, profil, struktur Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang dan kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan tersebut, buku-buku yang berkaitan dengan bimbingan agama yang berhubungan dengan kegiatan di Panti.

3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Agar penelitian ini mempunyai penjelasan yang jelas dan tidak salah dalam pembahasan, maka perlu diberi batasan penjelasan tentang definisi konseptual dan definisi operasional tentang variabel variabel dalam penelitian ini. maka perlu dijelaskan definisi kedua variabel secara operasional. Berikut ini merupakan definisi operasional pada tiap - tiap variabel :

1. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, bimbingan adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dengan menggunakan bahasa agama.²⁰ Untuk memperoleh data tentang bimbingan maka dilakukan dengan wawancara sesuai dengan materi-materi bimbingan konseling, tujuan khusus konseling dan tujuan konseling secara umum. Selain itu juga dikuatkan dengan observasi kegiatan di panti asuhan yang mengarah kepada tujuan bimbingan konseling secara umum.

Adapun materi bimbingan agam Islam meliputi sebagai berikut

a. Aqidah

Akidah adalah keyakinan yang ada pada diri seseorang terkait dengan hal-hal kemantapan hati dalam hal ini meliputi tentang rukun iman.

b. fiqih

Materi fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Alqur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Adapun hukum hukum Islam yang lima yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah.

c. Akhlak

Masalah akhlak dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara manusia²¹

²⁰ Helman Elhany. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Metro". Journal TAPIS, Vol 01, No. 01 Januari – Juni, 2017. Hlm, 45.

²¹ Hidayat Fajar Dafid "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitas Sosial Tuna Susila Kediri" . Journal, Vol. 4. No. 1 Tahun 2018. Hlm, 2 -25.

Tujuan bimbingan agama secara umum yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian tujuan bimbingan agama secara khusus adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain²²

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan emosionalnya, baik itu rangsangan dari dalam maupun dari luar dirinya selain itu, dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.²³ Variabel kematangan emosi diperoleh dengan melakukan wawancara sesuai dengan aspek-aspek yang ada di dalam kematangan emosi seperti Menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup, Kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi dan Mampu menyelesaikan persoalan, sesuai dengan masalah yang di hadapi, tidak mengukur segala sesuatu dari diri sendiri atau obyektif dalam mengatasi masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi sebagai berikut

- a. Faktor lingkungan,
- b. faktor individu,
- c. faktor pengalaman.²⁴

Bimbingan agama Islam dalam Mengembangkan Kematangan Emosi anak dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pengajian, keteladanan, latihan khitobah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial dengan kegiatan tersebut anak panti mampu memiliki kepercayaan diri yang baik melalui pidato, rasa tanggung jawab melalui sholat berjamaah, kedisiplinan yang baik dari keteladanan dan juga faham baik buruk perilaku manusia agar mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik dari pengajian, dengan

²² Indah Fadhilah, "Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa, *Journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*". Vol. 6, No. 2, 223-242, 2018. Hlm, 228 –229.

²³ Febri Fajarini. "Kelekatan Aman Religiusitas dan Kematangan Emosi Pada Remaja". *Journal Psikologi*, Vol. 2 No.1. Juni. 2014. Hlm, 24.

²⁴ Rohmatun, Maryati. "Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol 2, No 2. Hlm : 25-35.

memberikan beberapa materi agama Islam seperti, aqidah, fiqih, dan akhlak²⁵. Karena kematangan emosi pada anak tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi melalui proses bimbingan dan pelatihan dari orang dewasa atau orang tua. Orang tua mempunyai ikatan emosional dengan anak, orang tua juga menerapkan orang terdekat dengan anak, sehingga perkembangan emosional anak sangat di pengaruhi oleh bimbingan dan didikan orang tuanya. Kematangan emosi juga peran dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Anak cenderung menirukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dalam menghadapi masalah yang di hadapinya, disamping itu anak juga menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun kecenderungan duplikasi lebih kuat jika yang melakukannya teman sebayanya²⁶ anak yang tinggal di panti asuhan secara faktor kematangan emosi yang berupa faktor lingkungan, faktor individu dan faktor pengalaman sangat mendukung kematangan emosi anak.

Dengan demikian beberapa kegiatan dan pemberian materi bimbingan agama Islam yang di dukung oleh faktor lingkungan yang ada di panti asuhan, maka menjadikan kematangan emosi anak tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika kegiatan dan pemberian materi bimbingan agama Islam tidak dilakukan dengan baik, maka kematangan emosi anak tidak dapat tumbuh dengan baik.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.²⁷ Dalam hal ini peneliti memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan mendokumentasi hal – hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengumpulan data yang di peroleh dari pengamatan baik secara tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek maupun objek yang diselidiki baik dalam situasi khusus yang diadakan.²⁸ Dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant*

²⁵ Hidayat Fajar Dafid, *Op. cit.* Hlm 2 -25.

²⁶ Agus Asri Sabana. *Op. cit.* Hlm, 29.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta Cv. 2017. Hlm, 224

²⁸ Kartini kartono, *pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung ; Mandar Maju, 1996, Hlm. 139

observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang di gunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁹ observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara langsung di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan apa yang diteliti. Objek observasi dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah kegiatan bimbingan agama di Panti Asuhan Al Hikmah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara meneliti dan ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah teknik mengumpulkan data yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif serta jawabannya sudah di siapkan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang di susun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang di gunakan berupa garis permasalahan yang ditanyakan³⁰. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara yang telah di susun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang mendasarkan diri pada pengetahuan. Subyek wawancara dalam penelitian ini adalah ketua Panti, dan anak anak Panti Asuhan Al Hikmah.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah upaya untuk memperoleh data dan informasi yang berbentuk dokumentasi, tulisan, gambar, yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang ingin di teliti maupun karya – karya³¹. Dokumen lain yang berbentuk foto, sketsa, buku buku dan lain – lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang kegiatan Bimbingan Agama di Panti Asuhan Al Hikmah.

²⁹ Sugiono, *Metode Pendidikan Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016, Hlm, 204.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016, Hlm. 197

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta Cv. 2013. Hlm, 310–329.

5. Uji keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaannya antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga harus pula memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan penelitian kualitatif haruslah dilaksanakan untuk menjawab masalah masalah yang berarti, nilai temuannya memang penting atau cukup berarti. Di samping itu, penelitian kualitatif sebagai suatu alat penelitian, haruslah di gunakan untuk menjawab masalah masalah yang memang sesuai diselesaikan dengan penelitian kualitatif itu sendiri, perlu di sesuaikan dengan rambu rambu yang telah disebutkan sebelumnya.

Kriteria yang digunakan penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan harus memenuhi empat kriteria, yaitu : kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria itu memenuhi empat standar "*disciplined inquiry*" yaitu: *truth volume, applicability, consistency, dan neutrality*.³²

Adapun teknik yang digunakan oleh penulis untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Sebagai untuk menguji kredibilitas data dari hasil wawancara dengan ketua Panti Asuhan, dan anak panti, data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana spesifik dari data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan kesepakatan dengan data tersebut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.³³

³² Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu. 2010. Hlm,199.

³³ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Cv. 2013. Hlm,373.

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit dan melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang – ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.³⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat pada konsep Milles & Huberman yaitu analisis data yang di lakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, proses analisis data tersebut terdapat atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.
- b. Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori atau dengan teks yang bersifat naratif dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga akan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya adalah penelitian mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta Cv. 2013. Hlm, 335.

kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

³⁵ Ibid, 252.

G. Sistematik Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka perlu akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini secara umum berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, berisi tentang pengertian bimbingan, pengertian agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam. Kedua, berisi tentang pengertian kematangan, pengertian emosi, pengertian kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi, aspek aspek kematangan emosi, faktor-faktor kematangan emosi.

BAB III : Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan hasil penelitian yang terdiri tiga sub bab. Pertama, gambaran umum Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang. Kedua, problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang. Ketiga, bimbingan agama Islam untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini membahas tentang. Pertama, analisis problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang. Kedua, analisis bimbingan agama untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir pada skripsi ini berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah petunjuk ataupun penjelasan tentang tata cara yang mengerjakan sesuatu³⁶. Stoops dan Walquist mendefinisikan bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Crow & Crow menjelaskan bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebanya sendiri.³⁷

Rocman Natawidjaja mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak – anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku.³⁸

Athur Jones memberikan batasan pengertian bimbingan untuk mendapatkan gambaran yang jelas diantaranya, pertama, adanya pertolongan yang di berikan oleh seorang manusia kepada manusia lain. Kedua, pertolongan itu untuk menentukan pilihan pilihan dan penyesuaian serta untuk memecah pemecahan masalah. Ketiga, adanya tujuan yang jelas. Keempat, sebetulnya bimbingan itu terdapat dimana-mana, asalkan ada seseorang yang membutuhkan bantuan dan ada yang menolongnya.³⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses yang diberikan oleh seseorang secara terus menerus dalam membantu

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995. Cet. Ke 2, Hlm 3133

³⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* . Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005. Hlm, 2-4.

³⁸ Abu Bakar, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010. Hlm, 14.

³⁹ Safwan Amin. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: Pena, 2014. Hlm ,3.

perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian Agama Islam

Agama Islam dalam bahasa arab adalah Dinul Islam. Kata dinul Islam tersusun dari dua kata *din* dan *islam*. Kata *din* berasal dari kata *dana – yadinu* yang berarti : adat istiadat, peraturan, undang undang, taat, patuh, pembalasan, mengesakan tuhan, perhitungan, hari kiamat, nasehat, dan agama. Secara terminologis *ad-din* didefinisikan oleh para ahli dengan pengertian yang bervariasi, sesuai dengan latar belakang pendekatan dan keahlian mereka. Para ahli agama akan berbeda dalam mendefinisikan pengertian *ad-Din* dengan ahli filsafat, begitu pula penganut agama yang berbeda akan mendefinisikan pengertian agama secara berbeda pula.⁴⁰

Agama terdiri dari dua aspek, yaitu: pertama, Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung perhatian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari. Kedua, Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih bersifat doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objek dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat lillah (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan hidup di duni dan akhirat.⁴¹

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, bimbingan adalah salah satu dari

⁴⁰ Ajat Sudrajat. *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta : Press, 2008. Hlm, 31-34.

⁴¹ Arifin M. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Bimbingan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994. Hlm 1.

berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dengan menggunakan bahasa agama. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bimbingan merupakan amanat yang di berikan kepada Allah kepada semua Rasullanya. Dengan adanya amanat bimbingan inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan pemecahan masalah dan banyak hal lainnya⁴²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pemberian bantuan kepada orang lain yang dilakukan secara terus menerus dengan tuntunan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan mengembangkan potensi yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada individu tersebut agar menjadi manusia yang beriman dan beramal sholeh serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam dalam penelitian ini adalah proses pemberian bimbingan agama untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Himah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

3. Dasar Bimbingan Agama Islam

Dalam melangkah ke suatu tujuan maka di perlukan dasar untuk dijadikan pijakan. Oleh karena itu dasar bimbingan agama Islam terdapat di dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan sumber pedoman hidup umat Islam.⁴³ Di dalam surat An-Nahl ayat 125 di jelaskan mengenai bimbingan agama Islam

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. Dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari*

⁴² Helman Elhany. “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permasayarakatan Kelas II Kota Metro”. Journal TAPIS, Vol 01, No. 01 Januari – Juni, 2017. Hlm, 45.

⁴³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori Dan Praktik*, Semarang : CV. Widya Karya. 2009. Hlm. 205

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.⁴⁴

Pada ayat diatas terdapat tiga teori dalam bimbingan agama Islam diantaranya, pertama, teori hikmah. teori hikmah dianggap representif dalam mengatasi permasalahan yanag dihadapi klien dapat diterjemahkan dengan bijaksana dan penuh kearifan. Kedua, teori *mau'izatil hasanah*, yaitu teori yang mengedepankan pengajaran yang baik. Ketiga teori *mujadalah* yaitu teori yang mengedepankan diskusi dalam mengatasi suatu masalah⁴⁵.

4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama merupakan menolong seseorang berdasarkan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang sejalan dengan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsinya sebagai makhluk Allah, yaitu makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya.⁴⁶ Bimbingan agama juga bertujuan untuk memberikan pertolongan dibidang spritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya melalui iman dan ketakwaan kepada Allah swt.⁴⁷

Tujuan bimbingan agama secara umum yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian tujuan bimbingan agama secara khusus adalah membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁸

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agam Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Adapun materi bimbingan agam Islam meliputi :

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta:PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009. Hlm. 201

⁴⁵ Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Hlm. 137

⁴⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992. Hlm ,33.

⁴⁷ Mela Purnama, ” *Respon Komunitas Istri Terhadap Bimbingan Agama*, Irsyad, *Journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterai Islam*” . Vol. 6. No. 3, 2018. Hlm 248.

⁴⁸ Indah Fadhillah, “*Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa*, *Journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*” .Vol. 6, No. 2, 223-242, 2018. Hlm, 228 –229.

a. Aqidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut arkanul iman atau rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kepada Rasul-rasulnya kepada hari akhir dan qadha' dan qadar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan dan ketaqwaan. Aqidah adalah keyakinan yang ada pada diri seseorang terkait dengan hal-hal kemantapan hati dalam hal ini meliputi tentang rukun iman.

b. Fiqih

Materi fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Alqur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Adapun hukum hukum Islam yang lima yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah.

c. Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad Saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulanya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan peranya dalam menentukan baik buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

d. Syari'ah

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara manusia.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam bimbingan agama Islam terdapat keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, adanya aqidah merupakan bentuk pengetahuan pokok yang disebut arkanul iman atau rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, dan memberikan pemahaman yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam.

⁴⁹ Hidayat Fajar Dafid "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitas Sosial Tuna Susila Kediri". Journal, Vol. 4. No. 1 Tahun 2018. Hlm, 2 -25.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian kematangan

Sebelum memahami Kematangan Emosi perlu untuk mengetahui pengertian istilah kematangan dan emosi terlebih dahulu. Kematangan (*maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisasi, baik terhadap satu sifat, kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut “*readiness*” yang berupa tingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang di pelajari. Tingkah laku instingtif adalah suatu pola tingkah laku yang di wariskan melalui proses *hereditas* (keturunan). Adapun maksud dari tingkah laku yang dipelajari yaitu orang tidak akan berbuat secara intelejen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkan. Oleh karena itu kematangan dalam struktur otak atau sistem saraf sangat di perlukan.

Menurut Mohammad Surya mengartikan kematangan ialah suatu fase yang merupakan pertumbuhan atau perkembangan dimana aspek aspek jasmani maupun mental telah berfungsi sebagaimana mestinya. Ngalmim juga mengartikan kematangan yaitu suatu proses pertumbuhan organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani seseorang yang telah mencapai kesiapan dalam berperilaku sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

2. Pengertian Emosi

Menurut Darwis emosi merupakan gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek terhadap persepsi sikap dan tingkah laku serta tampak dalam bentuk ekspresi tertentu.⁵¹ Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan yang satu dan yang lain,

⁵⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2011. Hlm, 28.

⁵¹ M Darwis Hude. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al Quran*. Jakarta : Erlangga, 2006. Hlm 19.

karena perbedaan tanggapan yang di berikan orang tua terhadap berbagai perasaan dan tingkah lakunya, dapatlah dikatakan bahwa berkembangnya emosi anak tidak lepas dari hubungan sosial dengan sesamanya, kemampuan untuk membedakan emosi seseorang tidak hanya berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang orang disekitarnya.⁵²

Santrock mengartikan emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang di anggap penting oleh individu tersebut⁵³

Menurut Clift T. Morgan, emosi mempunyai empat aspek yaitu:

- a. Emosi merupakan sesuatu yang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kondisi tubuh contohnya, sirkulasi darah, denyut jantung dan pernafasan.
- b. Emosi merupakan suatu yang diekspresikan misalnya menangis, tertawa, sedih
- c. Emosi merupakan sesuatu yang dapat dirasakan di dalam perasaan contohnya, senang, kecewa, bahagia

Emosi merupakan motif yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tertentu baik senang maupun sedih.⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merupakan keadaan pada seseorang yang dalam waktu tertentu diwarnai dengan adanya gradasi afektif yang berupa rasa marah, gembira, kecewa, benci, cinta.

3. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah keadaan yang dapat dicapai oleh seseorang yang telah mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosinya. Kematangan emosi dapat dinilai melalui aspek-aspek yang berupa kemandirian, kemampuan merespon perasaan orang lain dengan tepat, memiliki rasa empati dan mampu mengendalikan amarah.⁵⁵

Kematangan emosi pada anak tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi melalui proses bimbingan dan pelatihan dari orang dewasa atau orang tua. Orang tua mempunyai ikatan emosional dengan anak, orang tua juga menerapkan orang terdekat dengan anak, sehingga perkembangan emosional anak sangat di pengaruhi oleh bimbingan dan didikan orang tuanya. Kematangan emosi juga peran dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Anak cenderung menirukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya dalam

⁵² Samsunuwijayanti Mar'at, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm,118.

⁵³ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah" *Buletin Psikologi* . Vol. 23. No. 2, Desember 2015, 103-111. Hlm, 105.

⁵⁴ Cut Metia Santoso, *Psikologi Umum*. Medan: Cut Metia, 2013. Hlm. 99.

⁵⁵ Indah Utami, Antarini Indriansari, *Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 11 Indralaya*, *Journal*, No 1, Januari 2014. Hlm, 61.

menghadapi masalah yang di hadapinya, disamping anak juga menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun kecenderungan duplikasi lebih kuat jika yang melakukannya teman sebayanya.⁵⁶

Anderson mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Seseorang yang memiliki kematangan emosional berarti orang tersebut sudah dewasa, tetapi orang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosional. Davidoff menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.⁵⁷

Sartre mengartikan kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsangan emosionalnya, baik itu rangsangan dari dalam maupun dari luar dirinya selain itu, dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵⁸ Chaplin juga mendefinisikan kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang, orang yang mempunyai emosi matang tidak akan menampilkan pola pola emosionalnya yang hanya pantas di lakukan oleh anak anak, orang yang mempunyai emosi matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi.⁵⁹

Hurlock mengungkapkan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara cara yang lebih dapat di terima.⁶⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam berperilaku yang normatif yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengendalikan emosinya dalam lingkungan sosial tertentu.

⁵⁶ Agus Asri Sabana. "Perkembangan Emosional Pada Anak". *Al-Akhbar*, Vol. 1. No, 1, Sempember. Unma, Prodi Pgra. 2012. Hlm, 29.

⁵⁷ Gusti Yuli Asih. "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi". *Journal Psikologi*.. Vol. 1. No. 1. Desember 2010. Hlm, 36.

⁵⁸ Febri Fajarini. "Kelekatan Aman Religiusitas dan Kematangan Emosi Pada Remaja". *Journal Psikologi*, Vol. 2 No.1. Juni. 2014. Hlm, 24.

⁵⁹ Radhitia Paramitasari, Ilham Nur Alfian. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir". *Journal Psikologi*, Vol. 1. No. 02. Juni. 2012. Hlm, 3.

⁶⁰ Endah Susilowati. "Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkatan Sma". *Journal Psikologi*, Vol. 01, No. 01, Thn 2013. Hlm, 106.

4. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito membagi kematangan emosi ada lima ciri - ciri yang dapat diketahui diantaranya :

- a. Bahwa orang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan obyektifnya. Hal ini disebabkan seperti telah dijelaskan di muka bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara baik, dapat berpikir secara obyektif.
- b. Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat implusif, yang segera bertindak sebelum di pikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Orang yang telah matang emosinya ia akan dapat mengontrol emosinya dengan secara baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya, walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak di tampilkan keluar , dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dengan uraian di atas maka seseorang akan dapat menilai sejauh mana kematangan emosi yang ada pada dirinya. Karena nantinya anak akan berinteraksi dengan sesama temanya, maka agar interaksi berlangsung dengan baik dituntut adanya kematangan emosi.⁶¹

5. Aspek aspek kematangan Emosi

Maslow menyebutkan beberapa aspek dari individu yang mempunyai kematangan emosi, yaitu :

- a. Bersikap realistik, mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal dengan tepat.

⁶¹ Bimo Walgito. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi. 2002. Hlm 45-46.

- b. Menerima diri sendiri dan anak yang lain seperti apa adanya.
- c. Mempunyai spontanitas, maupun bertingkah laku yang wajar dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlangsung.
- d. Tidak tergantung kepada anak lain dan mementingkan adanya *privacy* serta mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa harus tergantung dengan teman yang lain.
- e. Menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup.
- f. Kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi.
- g. Memikirkan kesejahteraan anak banyak, mampu berempati dengan sesamanya dan mampu bergaul dengan teman yang lain dari kelas sosial yang lebih rendah.
- h. Mempunyai rasa humor yang baik, tidak terlalu serius, mudah bercanda tetapi tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dalam bercanda, misalnya tidak tertawa secara membabi buta.
- i. Senang tantangan dan petualangan baru.
- j. Mampu menyelesaikan persoalan, sesuai dengan masalah yang dihadapi, tidak mengukur segala sesuatu dari diri sendiri atau obyektif dalam mengatasi masalah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kematangan emosi dapat bersikap, realistis, menerima diri sendiri dan anak lain seperti apa adanya, mudah menyesuaikan diri, mampu menyelesaikan persoalan secara obyektif, tidak tergantung pada teman yang lain, mementingkan nilai – nilai etika dan moral, mampu berempati, mempunyai rasa humor, memiliki kreativitas serta senang pada tantangan.⁶²

6. Faktor Faktor Kematangan Emosi

Menurut Rohmatun menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi pada individu, antara lain :

a. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

b. Faktor individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dipunyai individu, adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan emosi pada dirinya.

⁶² Komarudin. "Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani". *Journal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 12. No. 2 November 2016. Hlm, 71.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi yang dimiliki.⁶³

Menurut Yusuf menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu antara lain :

a. Usia

Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif.

b. Kondisi sosio emosional

Proses pencapaian kematangan emosi sangat dipengaruhi kondisi sosio emosional lingkungan terutama keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif maka individu cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor dari dalam individu dan faktor lingkungan, faktor dari dalam individu terdiri dari usia sedangkan faktor dari luar individu yaitu kondisi sosio emosional.⁶⁴

Zulkarnain menyatakan bahwa di dalam Al quran kosakata yang berdenotasi emosional tidak dijumpai tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang di tampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan, ungkapan Al quran tentang emosi digambarkan langsung bersama peristiwa yang terjadi. Berbagai peristiwa emosional di jelaskan di dalam Al qur'an. Muhammad utsman najati mengatakan, dalam Al quran dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, gembira.⁶⁵

⁶³ Rohmatun, Maryati. "Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat". Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 2, No 2. Hlm : 25-35.

⁶⁴ Syamsul Yusuf, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Refika Aditama. Hlm. 20.

⁶⁵ Zulkarnain, "Emosional Tinjauan Al Quran dan Relevansinya Dalam Pendidikan". Journal, Pendidikan Islam, Vol, 5. No, 2. Tahun 2018. Hlm 93.

Berikut ini dijelaskan perilaku emosional dasar yang diisyaratkan dalam Al Qur'an
66

a. Takut

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan untuk mempertahankan diri dari berbagai masalah yang dapat mengancam kehidupan itu sendiri. Emosi takut manusia dalam penuturan al-Qur'an mempunyai cakupan yang luas. Bukan hanya gambaran ketakutan di dunia ini seperti ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, melainkan juga menyangkut ketakutan pada kesengsaraan hidup di akhirat.

b. Marah

Emosi marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya. Pada waktu seseorang sedang marah, energinya guna melakukan upaya fisik yang keras semakin meningkat. Al Qur'an sendiri memberikan anjuran digunakannya kekerasan dalam menghadapi di jalan dan upaya untuk merealisasikan kekerasan dalam menghadapi orang-orang kafir yang menghalangi dalam rangka penyebaran dakwah Islam. Al quran juga memberikan gambaran Nabi Musa As kepada kaumnya saat beliau mereka sedang menyembah anak sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri. Di dalam Al Qur'an terdapat deskripsi tentang emosi marah dan dampaknya atas tingkah laku manusia. Ini bias didapatkan dalam uraian tentang kemarahan Nabi Musa AS ketika ia kembali pada kaumnya dan didapatkannya mereka menyembah anak sapi dari emas dibuat oleh samiri. Maka Nabi Musa pertama-tama dia lampiaskan amarahnya kepada saudaranya yaitu Harun, dan memegang kepalanya dengan rasa penuh kemarahan.

c. Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kalangan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (surprise) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang gembira tersebut,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa demikian itu sangat memudahkan kita untuk melihat gambaran tingkah laku manusia dari berbagai dimensi, karena ungkapan Al quran tentang emosional digambarkan langsung bersama peristiwa yang terjadi, dengan realita kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari hubungan intrapersonal,

⁶⁶ *Ibid*, Hlm 94

interpersonal dan metapersonal seperti emosional takut, emosional marah dan emosional gembira.

Aris Sofyan menyatakan bahwa respons emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri. Adapun faktor lain yang sangat menentukan adalah stimulus itu sendiri. Oleh karena itu selama ada stimulan maka emosi akan berlangsung terus-menerus. Perubahan fisik dan fisiologis dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang menimbulkan emosi. Emosi ini akan menghasilkan berbagai perubahan yang mendalam dan akan mempengaruhi urat-urat kerangka di dalam tubuhnya. Jenis perubahan secara fisik dapat dengan mudah diamati, misalnya dalam keadaan marah, cemburu, bingung, dan lain-lain. Hal inilah yang biasanya disebut kerangka individu. Adapun secara fisiologis perubahan yang terjadi tidak tampak dari luar, biasanya dapat diketahui melalui pemeriksaan atau tes diagnosis dari para ahli ilmu jiwa. Perubahan fisiologis pada saat emosi umumnya meliputi fungsi pencernaan, aliran darah, dan pengurangan air liur (mulut terasa kering), pengeluaran kelenjar endokrin, dan lain-lain.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu bimbingan agama Islam dan kematangan emosi pada anak yang tinggal di panti asuhan yang berusia 14 sampai 16.

⁶⁷ Djaali, H. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara. Hlm 47.

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL HIKMAH BRINGIN DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMATANGAN EMOSI ANAK

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang

1. Sejarah dan Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Al Hikmah Bringin

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti Asuhan Al Hikmah berdiri di latar belakang oleh pemikiran bahwa pentingnya penyelamatan serta perlindungan terhadap sebuah generasi dan pemenuhan kebutuhan (konsumsi, pendidikan formal dan bimbingan moral atau keagamaan) khususnya bagi anak-anak penyandang masalah sosial tentu dibutuhkan sebuah lembaga (wadah) yang profesional, kreatif dan bertanggung jawab (amanah).

Berdasarkan pemikiran di atas maka Panti Asuhan Al Hikmah bermaksud dan berkeinginan untuk menjalankan fungsi organisasi sosial yang sudah terbentuk dengan tujuan membantu program pemerintah dalam menanggulangi dan menangani masalah-masalah sosial di tengah masyarakat seperti anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak korban kekerasan rumah tangga, anak-anak kurang mampu dan lain lainnya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai landasan idiil dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional.⁶⁸

Pada tahun 1990 panti asuhan yang diberi nama Panti Asuhan Al Hikmah Usamah ini didaftarkan secara resmi berdasarkan permintaan Kota Semarang dan diberi nama Al Hikmah yang artinya akan membawa hikmah bagi keluarga, panti asuhan yang dikelola sejak tahun 1990 itu tidak punya donator tetap. Akan tetapi di bantu istrinya mengelola usaha haji umroh, penjualan air mineral Al Khafi yang berguna untuk kesehatan, peternakan hewan sapi untuk korban, karena dalam mengelola panti asuhan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.⁶⁹

Panti Asuhan Al Hikmah berdiri dan berawal dari sebuah kegiatan penyantunan serta pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak tidak mampu

⁶⁸ Arsip Dokumentasi Panti Asuhan Al Hikmah

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

di lingkungan pengajian Al Qur'an untuk anak-anak di Kelurahan. Kecamatan Ngaliyan. Selanjutnya kami bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat mendirikan yayasan untuk menggalang kepedulian masyarakat untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap anak-anak penyandang masalah sosial tersebut di atas. Adapun yayasan ini didirikan oleh: Dwi Sutarno, Muhammad Muzamil, Jayadi dan Ir. Ahmadun tepatnya pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Yayasan Fastabiqul Khoiroth yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (menyantuni anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak terlantar, gepeng / gelandangan dan pengemis jalanan, anak-anak Korban Kekerasan Rumah Tangga / KKRT, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya) dengan akte notaris: Salekoe Hadi, SH No. 120 Tanggal 30 April 1992 dan saat ini kantor / sekretariat yayasan / panti asuhan berada di Jl. Krt Wongsonenegoro / Beringin Raya No. 4 RT. 07 RW. X Kel. Wonosari Kec. Ngaliyan Kota Semarang. Sasaran dan garapan Panti Asuhan Al Hikmah anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak dari keluarga miskin / tidak mampu, yang tidak dapat terpenuhinya hak-hak hidup dan perkembangan fisik, mental dan sosial.⁷⁰

2. Visi

Menangani dan membina anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, mengingat bahwa dijamin proses tumbuh kembang hidupnya. Visi tersebut tertulis dalam kalimat, Kreatif mandiri dan berprestasi, dengan mempertaruhkan harapan besar agar kelak anak-anak asuhnya pun berdaya dalam mengarungi tantangan kompleksitas hidup masa mendatang, sebagai mana anak bangsa pada umumnya.

3. Misi

- a. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PKMS) menjadi mandiri.
- b. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PKMS) yang berdiri luhur, terampil dan bertanggung jawab
- c. Mewujudkan generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PKMS) bertakwa, berilmu dan kreatif.

4. Tujuan Lembaga Sosial Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang adalah.

- a. Memberikan pelayanan serta perlindungan sekaligus bimbingan kepada anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial agar memperoleh kehidupan yang layak.

⁷⁰ Arsip Dokumentasi Panti Asuhan Al Hikmah

- b. Membentuk generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial menjadi generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.
- c. Menciptakan sumberdaya manusia yang kuat dan siap menerima tantangan zaman, mengembangkan amanah luhur cita cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan Makmur.⁷¹

5. Jenis Kegiatan

Untuk mencapai visi dan misi sebagaimana tersebut di atas, jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Al Hikmah adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Bidang sosial
 - 1. Perlindungan dan Pembinaan untuk Anak dan Lansia Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yakni: anak fakir miskin, anak yatim piatu, anak jalanan, serta anak dan lansia terlantar.
 - 2. Penyelenggaraan dan Pengelolaan kursus-kursus keterampilan.
 - 3. Mengelola dan Melestarikan lingkungan hidup.
 - 4. Pengelolaan baitul maal (lembaga keuangan) untuk menampung zakat, infaq, shodaqoh serta waqaf, hibah, wasiat dan warisan dari badan-badan ataupun perseorangan.
- b. Bidang kemanusiaan
 - 1. Pemberian bantuan untuk anak-anak dari keluarga fakir miskin dan dhuafa, serta anak yatim piatu sebagai anak binaan non panti (masih ikut bersama keluarga masing masing).
 - 2. Memastikan dan mengikut sertakan anak asuhnya pada lembaga pendidikan formal di luar panti, sesuai dengan tingkat pendidikannya.
 - 3. Pemberian bantuan kepada korban bencana alam.
 - 4. Penyelenggaraan rumah singgah dan rumah duka.
- c. Bidang Keagamaan
 - 1. Memberikan pemahaman keagamaan, praktek ibadah, serta pembinaan etika dan moralitas anak.
 - 2. Mendirikan sarana ibadah.
 - 3. Menyelenggarakan dan Mengelola majelis ta'lim, serta pengajian-pengajian.

⁷¹ Arsip Dokumentasi Panti Asuhan Al Hikmah.

⁷² *Ibid*, Hlm 23

4. Studi banding peningkatan kegiatan dalam bidang keagamaan.

6. Struktur Organisasi

Daftar Susunan Pengurus Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang

Pelindung	: Dinas Sosial Provinsi Jawa tengah Dinas Pemuda Dan Olah Raga Kota Semarang Kepala Kecamatan Ngaliyan Kepala Kelurahan Wonosari Ketua RW 10 Kelurahan Wonosari RT 07
Pembina	: Rudi Ahmadi, SHI Mujiono NR, SHI Hj. Buyung Megawati
Ketua	: KH. Muhammad Muzammil
Sekretaris	: Sukron, SHI
Bendahara	: Susanti
Pengawas	: Drs. KH. Muhammad Ghufron Bisri Hj. Kanti Haryati Komari

Departemen Anggaran Rumah tangga

Anggaran dan Rumah Tangga	: Nisa Aulia Yuliarti Siti Nurminah
Pendidikan Dan Keagamaan	: Drs. Soleh Kusmiyanto
Humas	: Nuryanto S. Sos Drs. Shofi'i
Pengembangan usaha	: Ahmad Syaefudin Mz Rahmad Budicahyo
Pembantu Umum	: Baidlowi Erlyn Suhandayani
Kesejahteraan dan Kesehatan	: Rukini Maftukhah Suyono

Lembaga Sosial Masyarakat (PKMS) Al Hikmah menampung 44 anak dengan 1 buah Gedung putra dan 1 buah Gedung putri.

7. Pengasuh dan Anak Asuh

Pengasuh mempunyai perananan dan pengaruh yang sangat penting dalam panti asuhan. Beliau menjadi pengganti sebagai orang tua dalam memberikan kasih sayang, pendidikan serta memberikan kebutuhan atau kehidupan yang layak terhadap anak. Selain itu juga terdapat tanggung jawab yang amat mulia karena dengan rasa ketulusan dan keikhlasan beliau menjalaninya. Adapun jumlah pengasuh di panti asuhan Al Hikmah adalah 8 orang yang termasuk didalamnya adalah pengurus dari panti asuhan sendiri. Untuk setiap kegiatan ada pengasuh yang bertanggung jawab secara tersendiri, misalnya untuk kegiatan pendidikan, keagamaan, ataupun keterampilan dan lain sebagainya. Para pengasuh atau pengurus kebanyakan dari kalangan panti asuhan sendiri. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial terhadap nasib anak yatim piatu atau dengan kata lain anak yang belum terpenuhi akan hak-haknya (anak terlantar).⁷³

Kemudian jumlah anak asuh yang berada di panti asuhan Al Hikmah untuk sekarang ini ada 44 anak. yakni terbagi atas 26 laki-laki dan 18 perempuan. Sampai saat ini banyak diantara alumni dari panti asuhan Al Hikmah yang sudah hidup mandiri dan mendapatkan tempat tinggal serta pekerjaan yang layak.

Para anak asuh selain mendapatkan biaya pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (kursus), dibekali dengan nilai-nilai keagamaan juga diberikan keterampilan dengan harapan nantinya setelah anak asuh meninggalkan panti mereka akan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat dan sedapat mungkin menjadi tauladan sesamanya. Adapun tingkat pendidikan yang sedang mereka tempuh adalah SMA/SMK (21 anak), SLTP (12 anak), SD (11 anak).⁷⁴

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah 1 buah ruang kantor; 1 buah ruang keterampilan; 1 buah ruang makan dan hiburan; 1 buah ruang dapur; 1 buah gedung asrama putra; 1 buah gedung asrama putri; 1 buah gedung lokal untuk wartel; 1 buah sumur artesis; 4 buah unit rumah pengurus; 2 buah unit mobil antar jemput anak-anak sekolah; 1 buah Masjid Al Hikmah; 12 buah kamar mandi, 9 WC, sarana tempat wudlu dan tempat cuci pakaian; 4 buah

⁷³Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

⁷⁴Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

kandang kambing dan 1 buah kandang sapi; serta 1 buah bangunan untuk toko material dan alat-alat listrik. Adapun keseluruhan bangunan tersebut menempati areal tanah yang dimiliki Panti Asuhan Al Hikmah kurang lebih 2.800 M².⁷⁵

B. Problematika Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah

Menurut Maslow menyebutkan beberapa aspek dari individu yang mempunyai problematika kematangan emosi anak yaitu, Menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup, Kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi, Mampu menyelesaikan persoalan, sesuai dengan masalah yang di hadapi, tidak mengukur segala sesuatu dari diri sendiri atau obyektif dalam mengatasi masalah.⁷⁶ Untuk mendapatkan gambaran tentang problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan, peneliti melibatkan 5 orang anak. Anak tersebut dipilih oleh pengasuh panti, anak yang di pilih adalah anak dalam masa usia remaja serta sudah dapat berkomunikasi dengan baik. Jadi anak tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.Data Informasi Penelitian Anak Panti Asuhan Al Hikmah

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Lama Tinggal
1.	Ahmad rizki	L	15	2 tahun
2.	Ahmad zaky hidayat	L	15	1 tahun
3.	Akmal rahmat ramadhan	L	14	1 tahun
4.	Muhammad zainudin	L	16	2 tahun
5.	Risky sulistiyo	L	14	1 tahun

(Sumber : Dokumen Lembaga Sosial Panti Asuhan Al Hikmah)

Penelitian di Panti Asuhan Al Hikmah dilakukan dengan melihat dari beberapa aspek kematangan emosi anak berdasarkan dari teori Maslow.⁷⁷

⁷⁵Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

⁷⁶Komarudin. "Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani". Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 12. No. 2 November 2016. Hlm, 71.

⁷⁷ Komarudin. "Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani". Jurnal Pendidikan jasmani Indonesia, Vol. 12. No. 2 November 2016. Hlm, 71.

1. Menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Rizki yang sudah tinggal di panti asuhan selama dua tahun yaitu mengalami kesulitan dalam bergaul ditengah perbedaan karakter anak-anak di Panti Asuhan Al Hikmah.

“Sebagai anak yang tinggal di panti asuhan awalnya agak malu dan takut, saya orangnya susah bergaul dengan teman teman baru, di sini ada yang suka jail, suka bercanda, tapi lama kelamaan saya bisa berbaur dengan teman teman, main bareng, makan bareng ,tapi kadang saya gak suka kalo ada temen minjem barang dari saya mas, ada yang minjem terus hilang gak di kembalikan gitu, tapi ya gimana lagi, alasan saya mau di panti asuhan yang pertama dari orang tua saya yang mengiginkan saya tinggal di panti terus saya ngikut aja mas karena di sini banyak temen temenya juga, jadi orang tua saya senang saya tinggal di sini.”(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁷⁸

Wawancara dengan Ahmad Zaky Hidayat yang sudah tinggal di panti selama satu tahun merasa minder dan cenderung malu ketika berada di panti asuhan selama satu tahun. Perasaan tersebut terjadi karena dirinya merasa jauh dari keluarganya.

“Awal pertama kali masuk panti asuhan saya merasa minder mas, terus malu tinggal di panti asuhan. Biasanya saya bersama dengan keluarga dan temen temen dekat pas dikampung main bareng sama temen di kampung, tapi pas masuk panti saya jadi sendiri gak punya temen terus gak ada temen dekat, harus adaptasi dengan lingkungan baru dan itu lama mas, temen temen di panti kalau minta sabun, atau odol itu kadang tidak izin dulu mas ini yang tidak saya senangi sama mereka, terus apalagi di sini juga ada aturan-aturan seperti harus bangun pagi sholat shubuh, sholat jama'ah, ikut pengajian jadi malah kurang bisa bebas seperti dulu rasanya saya ingin pulang kerumah tapi kalo udah di sini harus ngikut dengan aturan di sini mas, tapi lama lama saya mulai bisa menyesuaikan mas “(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁷⁹

Wawancara dengan Akmal Rahmat Ramadhan yang sudah tinggal di panti selama satu tahun juga menuturkan bahwa dirinya selama di panti asuhan merasa kurang bebas karena adanya aturan-aturan. Hal ini membuat dirinya menjauh dari teman-teman karena kurang nyaman tinggal di panti asuhan.

“Saya dulu awalnya gak mau mas tinggal di panti, takut dengan lingkungan baru, tapi orang tua saya sering menasehati saya untuk tinggal di sini, akhirnya lama lama mulai tertarik tinggal di panti. Pas tinggal di panti ternyata banyak aturan yang harus diikuti, saya butuh beberapa minggu untuk bisa berbaur dan menyesuaikan dengan teman teman mas, mulai dari menyapa, bertanya tentang kegiatan di sini, sampek aturan aturan yang tidak di perbolehkan selama tinggal di sini, di sini saya kan tinggal banyak orang mas, barang saya juga sering di pinjem terus tidak dikembalikan sesuai pada tempatnya kadang hal seperti ini

⁷⁸Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

⁷⁹Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

membuat saya jengkel, tapi lama kelamaan saya terbiasa dengan lingkungannya.”(wawancara pada tanggal 18-11-2020)”⁸⁰

Wawancara dengan Muhammad zainudin anak yang tinggal di panti selama 2 tahun Merasa susah berbaur dengan teman teman barunya.

“Dulu pas pertama kali kesini, saya khawatir mas. saya juga kurang percaya diri karena bersama dengan anak anak panti asuhan saya ingin bersama orang tua saya mas, tidak banyak aturan. beda kalo di sini ada aturan aturan dan kegiatan yang harus diikuti, temen temen di sini juga sering bercanda, cuma saya sendiri yang gak bisa bergabung dengan teman-teman. Belum juga ada teman yang merasa dirinya selalu mau menang sendiri, Jadi takut. teman-teman di sini kan mereka banyak sekali. kadang saya lebih suka sendiri tapi setelah berjalanya waktu saya mulai menikmati dengan lingkungan dan temen temen di panti”.(wawancara pada tanggal 18-11-2020).⁸¹

Wawancara dengan Risky sulistiyo yang sudah tinggal di panti selama 1 tahun. Merasa kurang bisa bersosial dengan baik sehingga sering ketinggalan kalo ada kegiatan panti

“Pertama kali saya ke sini saya merasa asing mas dengan lingkungan baru, temen baru, yang belum saya kenal. Jauh dari orang tua rasanya gak menyenangkan mas. tinggal di panti juga awal awalnya saya malu, kangen dengan orang rumah, saya butuh beberapa waktu untuk bisa menyesuaikan dengan mereka, saya merasa minder sama teman teman yang sudah lama di sini, di sini juga banyak kegiatan yang belum pernah saya ikuti sebelumnya jadi masih menyesuaikan saja, temen temen di sini bisa di ajak bercanda kalau di ajak main mas, kadang sering kalau bercanda sampek menyinggung ada mas saya diam aja melihat mereka, tapi lama kelamaan saya mulai nyaman tinggal di sini dan semangat belajar.”(wawancara pada tanggal 19-11-2020)”⁸²

2. Kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi.

Wawancara dengan Ahmad rizki menyatakan bahwa dirinya kurang percaya diri untuk membuat sesuatu. Dirinya menyadari bahwa dirinya belum menemukan bakat yang bisa di kembangkan

“Sebagai anak yang tinggal di panti asuhan awalnya agak malu dan takut, saya orangnya susah bergaul dengan teman teman baru, di sini ada yang suka jail, suka bercanda, tinggal di lingkungan panti banyak kegiatan kegiatan di sini yang harus diikuti dan tepat waktu, sedangkan saya waktu di rumah bebas mas gak harus tepat waktu jadi masih adabtasi dulu seiring berjalanya waktu saya mulai menikmati tinggal di sini, tapi kalau disuruh membuat keterampilan saya masih belum bisa. Soalnya memang saya belum menemukan yang saya sukai itu apa mas, saya lebih suka mengikut saja, belum pernah coba ikut lomba-lomba, lomba yang saya ikuti ya paling pas tujuh belasan agustus itu mas”(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁸³

⁸⁰Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 18 November 2020.

⁸¹Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 18 November 2020

⁸²Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 19 November 2020

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan , Pada Tanggal 17 November 2020

Wawancara dengan Ahmad zaky hidayat merasa dirinya tidak pernah membuat sesuatu atau menemukan sesuatu. Dia lebih suka mengamati saja kalau ada sesuatu yang menarik menurutnya.

“Awal pertama kali masuk panti asuhan saya merasa minder mas, terus malu tinggal di panti asuhan. Biasanya saya bersama dengan keluarga dan temen temen dekat pas dikampung main bareng kadang sampek lupa waktu tapi semenjak tinggal di panti saya merasa cemas, takut dan ingin pulang kerumah, di sini banyak temen temen tapi kadang saya merasa khawatir dengan barang barang bawaan saya waktu pertama kali ke sini mas takut hilang di sini kan banyak orang mas, saya takut ngajak kenalan duluan mas dengan anak anak panti tapi setelah beberapa minggu di sini saya mulai bisa menyesuaikan dengan mereka dan juga kegiatan kegiatannya, saya datang ke sini gak punya keahlian jadi kalo disuruh buat apa apa saya serahin ke temen temen yang sudah lama di sini, saya saja tidak bisa membuat apa-apa mas, saya memang lebih suka mengamati saja, kalau diminta membuat sesuatu saya gak percaya diri, karena saya merasa tidak punya kemampuan”(wawancara pada tanggal 17-11-2020)⁸⁴

Wawancara dengan Akmal rahmat ramadhan yang sudah tinggal di panti satu tahun dia memiliki kemampuan menggambar, namun tidak pernah ikut dalam lomba. Kemampuan menganggambarnya juga banyak disenangi oleh teman-temannya. Namun dirinya kurang bisa percaya diri untuk bisa mengembangkan kemampuannya.

“Saya dulu awalnya gak mau mas tinggal di panti, takut dengan lingkungan baru, tapi orang tua saya sering menasehati saya, akhirnya lama lama mulai tertarik tinggal di panti, pertama datang ke sini saya merasa kesepian karena belum mengenal temen temen dan pengasuh di sini rasanya ingin pulang kerumah bareng keluarga tapi mau gimana lagi mas, sedangkan orang tua saya menginginkan saya tinggal di sini tapi setelah satu minggu di sini saya mulai mengenal dengan teman teman dan juga mulai menikmati tinggal di sini, saya suka sekali dengan menggambar dulu pas masih di rumah kadang saya menggambar sendiri, pas saya masuk panti kebiasaan gambar saya tidak hilang kadang buku punya temen panti aku iseng buat gambar gambar gitu mas, kata teman-teman di panti, saya gambarnya rapi, tapi sebenarnya itu biasa saja, kalau diminta ikut lomba menggambar saya tidak berani. Saya kurang percaya diri saja untuk menggambar di bandingkan dengan punya orang lain”(wawancara pada tanggal 18-11-2020)⁸⁵

Wawancara dengan Muhammad zainudin yang sudah tinggal di panti dua tahun dia memiliki kemampuan untuk berbicara di depan seperti pidato. Namun. Tidak pernah mengikuti acara perlombaan pidato. Selama ini hanya berlatih pidato pada saat ada jadwal pidato mingguan.

“Dulu pas pertama kali ke sini saya khawatir mas. saya juga kurang percaya diri karena bersama dengan anak anak panti asuhan saya ingin bersama orang tua saya mas, tidak banyak aturan. Tinggal di lingkungan baru dan teman teman

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 18 November 2020.

baru yang sudah dulu tinggal di sini mas, perlu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya tapi lama lama saya mulai bisa menyesuaikan dengan lingkungan dan kegiatan di sini mas, pas ada kegiatan pidato di sini bicara di depan temen temen dan pengasuh awal mula saya grogi mas dan belum terbiasa. Tapi lama lama rasa grogi itu hilang semenjak ada temen di panti yang bilang kalo saya maju pidato cara bicara saya selalu urut dan tidak terbolak balik ada juga yang bilang kalau saya berbicara pidato di depan itu lancar, tapi kalo ada semacam lomba lomba pidato di luar panti asuhan saya belum pernah ikut. Jadi saya belum berani mengatakan kalau saya punya kemampuan maju di depan dengan baik”(wawancara pada tanggal 18-11-2020)”⁸⁶

Wawancara dengan Risky sulistiyo yang sudah tinggal di panti selama satu tahun selalu menghindar kalo di suruh membuat sesuatu. dia menyadari bahwa dirinya kalau diminta membuat sesuatu kurang bisa percaya diri akhirnya tidak bisa, kadang dia merasa belum bisa menemukan potensi bakat yang dimiliki.

“Pertama kali saya ke sini saya merasa asing mas dengan lingkungan baru, temen baru, yang belum saya kenal. Jauh dari orang tua rasanya gak menyenangkan mas. tinggal di panti juga awal awalnya saya malu, kangen dengan orang rumah, saya di panti baru setahun mas, awalnya saya tidak mau tinggal di sini jauh dari rumah dan teman teman di kampung kadang saya rindu bersama mereka di sini saya harus memulai dengan yang baru seperti berteman, suasana baru aturan aturan yang belum pernah saya ikuti semenjak dikampung, tapi setelah tinggal di sini beberapa minggu saya mulai bisa berbaur dengan temen teman baru dan lingkungan yang asing ini, akan tetapi saya paling malas kalau disuruh suruh membuat yang saya sendiri tidak mampu, saya orangnya merasa belum punya kemampuan. kalau diminta mengangkat angkat atau membesihkan saya bisa. Tapi kalau diminta untuk membuat karya, saya belum berani. Saya belum tahu bakat saya itu dimana ”(wawancara pada tanggal 19-11-2020)”⁸⁷

3. Mampu menyelesaikan persoalan sesuai dengan masalah yang dihadapi, mengukur segala sesuatu dari diri sendiri.

Wawancara dengan Ahmad riski merasa selama tinggal di panti asuhan, dirinya masih kurang berani dalam menyelesaikan masalah sendiri. Masih membutuhkan orang-orang yang di anggap mampu membantu menyelesaikan masalahnya.

“Sebagai anak yang tinggal di panti asuhan awalnya agak malu dan takut, saya orangnya susah bergaul dengan teman teman baru di sini saya kalau ada masalah biasanya pas di rumah bisa langsung lari ke orang rumah minta bantuan, tapi setelah saya tinggal di panti sekarang sama temen teman saya mas. Biasanya teman satu kamar atau teman dekat yang saya ajak untuk ngobrol soal masalah saya. Kalau ada apa-apa yang ada urusannya dengan teman atau orang lain, masih minta untuk diantar. Namun jika soal urusan pribadi misalnya mencuci baju, merapikan barang saya sudah bisa sendiri mas, hanya saja kalau

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan Pada Tanggal 18 November 2020

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 19 November 2020

di rumah masih minta bantuan orang tua“(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁸⁸

Wawancara dengan Ahmad zaky hidayat masih mudah marah ketika ada konflik dengan temannya. Masih susah untuk mengontrol emosinya sehingga cenderung egois, dirinya mengakui sulit bersosial karena sifat egoisnya yang tidak mau mengalah ketika ada konflik dengan temannya.

“Awal pertama kali masuk panti asuhan saya merasa minder mas, terus malu tinggal di panti asuhan. Biasanya saya bersama dengan keluarga dan temen temen dekat pas dikampung semenjak saya di sini saya merasa berbeda dengan temen temen, mereka sudah saling kenal sedangkan saya masih belum banyak mengenal mereka, rasanya ingin pulang saja, taku, dan minder dengan lingkungannya tapi lama lama saya mulai betah tinggal di sini temen temen di sini kadang kalau bercanda suka kelewatan dan ingin marah dengan mereka, saya gampang tersinggung mas kalau ada teman yang jahilin saya, nyinggung saya, jadi sebenarnya saya gak punya banyak teman. karena ada yang bilang saya orangnya mudah tersinggung dan marah“(wawancara pada tanggal 17-11-2020)⁸⁹

Wawancara dengan Akmal rahmat ramadhan jika memiliki permasalahan seringkali mengambil sikap untuk menjauh. Menurutnya menjauh menghindari masalah adalah cara agar masalah dengan teman tidak bertambah besar.

“Saya dulu awalnya gak mau mas tinggal di panti, takut dengan lingkungan baru, tapi orang tua saya sering menasehati saya, akhirnya lama lama mulai tertarik tinggal di panti dan mulai mengenal temen temen tetapi jika saya ada masalah dengan teman di panti, saya lebih memilih untuk menghindari teman yang ada masalah denganku. Saya orangnya lebih suka mengalah saja. Jadi saya menjauhi teman-teman yang ada masalah dengan saya. Saya tidak ingin masalah menjadi besar“(wawancara pada tanggal 18-11-2020)⁹⁰

Wawancara dengan Muhammad zainudin untuk menerima nasehat dari temannya masih sulit. Memandang persoalan sesuai dengan keinginannya. Dirinya tidak ingin dikalahkan ketika terjadi konflik dengan temannya. Ketika ada masalah atau kesulitan biasanya memilih untuk mencari teman dekatnya untuk membantunya.

“Dulu petama kali ke sini, saya khawatir mas. saya juga kurang percaya diri karena bersama dengan anak anak panti asuhan, saya kadang rindu dengan orang tua saya mas, tapi lama lama saya mulai terbiasa hidup di sini, saya sulit untuk bersikap mengalah dengan teman teman mas. tidak suka kalau ada temen yang menasehati mas. kalau ada yang menasehati biasanya saya merasa disalahkan. Lebih senang kalau ada masalah di atasi sendiri dulu. Tapi biasanya kalau tidak bisa saya minta bantuan teman dekat mas” ”(wawancara pada tanggal 18-11-2020).⁹¹

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 18 November 2020

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 18 November 2020

Wawancara dengan Risky sulistiyo memiliki rasa khawatir dan takut yang besar. Ketika ada masalah atau persoalan dengan temannya, dia biasanya lebih cenderung takut dengan cara menghindar dan mengalah. Ketakutan itu bisa berupa rasa takut kalau dipukul dan diejek.

“Pertama kali saya ke sini saya merasa asing mas dengan lingkungan baru, temen baru, yang belum saya kenal. Jauh dari orang tua rasanya gak menyenangkan mas. tinggal di panti juga awal awalnya saya malu, kangen dengan orang rumah, butuh beberapa minggu untuk bisa betah tinggal di sini, di sini juga banyak temen temen yang saya kenal mulai dari temen dekat sampek yang baru kenal, anak anak panti bertengkar sama teman sendiri sering ada mas, ya awalnya cuma bercanda saja lama-lama kadang jadi bertengkar adu mulut pukul pukulan pake sarung. Kalau saya biasanya mengalah saja mas, takut nanti kalau dipukul atau diejek temen-teman.(wawancara pada tanggal 19-11-2020)⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di panti asuhan awalnya memang mengalami kesulitan dalam bergaul, dan anak anak di panti asuhan merasa kurang bisa bersosial dengan baik ketika pertama masuk panti, memiliki kemampuan menggambar namun tidak pernah ikut lomba, anak anak panti ketika menerima nasehat dari temanya masih sulit di terima dengan baik, Akan tetapi setelah melihat banyaknya teman-teman dan beraneka ragam aktivitas atau kegiatan di panti asuhan, anak anak mulai terbiasa dan nyaman. Mereka di sini selain memiliki banyak teman juga memiliki kesempatan untuk belajar agama melalui bimbingan dari pengasuh panti asuhan

Problematika kematangan emosi anak yang dirasakan oleh anak panti dapat di lihat pada aspek menyadari adanya perbedaan pendapat. takut untuk memulai bersosial karena beranekaragam karakter anak, khawatir dan kurang siap mengikuti aturan sehingga rindu dengan keluarga yang ada di rumah, marah karena sering mendapatkan omongan yang tidak baik dari temanya. improvisasi kreativitas juga menjadi problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah. mereka tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya serta tidak memiliki pengalaman untuk tampil dalam rangka mengikuti perlombaan. Adapun problematika kematangan emosi anak di panti asuhan yang lainnya adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anak ketika menerima nasehat dari temanya masih sulit, perasaan khawatir dan takut yang besar ketika ada masalah dengan temanya masih sering di rasakan, masih memiliki ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, masih mudah tersinggung, berusaha untuk

⁹² Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan, Pada Tanggal 18 November 2020

menjauh dari konflik atau masalah dan lebih memilih untuk mengalah jika ada masalah dengan temannya.

C. Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang

Salah satu upaya Panti Asuhan Al Hikmah dalam membekali anak asuhnya pada kepercayaan diri adalah melalui pendidikan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di panti asuhan. Panti Asuhan Al Hikmah memiliki beberapa program bimbingan agama Islam dalam rangka untuk melatih kemampuan emosi anak sehingga anak mencapai kematangan emosi. Ada beberapa usaha bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Al Hikmah yang telah dilaksanakan seperti.

1. Pengajian

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengasuh yang ditunjuk oleh panti asuhan. Adapun pelaksanaannya adalah setelah shalat maghrib dan shalat isya' di masjid panti asuhan. Pengajian ini diikuti oleh seluruh anak asuh baik yang remaja maupun anak-anak. Untuk yang anak-anak dilaksanakan setelah shalat maghrib yakni belajar membaca Al quran. Sedangkan untuk yang remaja dilaksanakan setelah shalat isya' yakni pada pengkajian kitab-kitab, Al quran dan Al hadits. Untuk pengkajian kitab-kitab ini, disampaikan langsung oleh ketua panti asuhan yakni Bapak Muzamil. pada saat menyampaikan materi yang dipaparkan anak asuh mendengarkan dengan seksama seperti halnya di pondok pesantren. Kemudian untuk pengkajian pada Al quran dan al hadits, pengasuh lebih menekankan pada penguasaan dalil-dalil Al quran dan Al hadits. Hal ini dilakukan agar anak mengerti dan memahami tentang nilai-nilai yang diperbolehkan oleh Islam dan nilai-nilai yang tidak diperbolehkan oleh Islam.

Wawancara dengan Bapak Muzamil selaku ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

“Kegiatan bimbingan agama Islam di sini banyak mas. Misalnya pengajian tematik remaja. ada program belajar membaca Al quran untuk anak-anak yang dilakukan setelah magrib. pengajian kitab-kitab, Al quran, Al hadits juga dilaksanakan setelah isya' untuk remaja. Khusus untuk pengajian kitab-kitab yang menyampaikan saya sendiri langsung. Kalau kita ajarkan mereka nilai-nilai dari Al quran dan nilai-nilai Islam dari hadits, nanti mereka nantinya akan memiliki akhlak yang baik. Agar anak bisa tahu tentang baik-buruk perilaku manusia dan diharapkan mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik, bisa tahu ajaran-ajaran yang boleh dilakukan oleh orang Islam dan dilarang dalam Islam. Nilai-nilai Islam juga diterapkan dengan keteladanan, keteladanan ini

bisa dimulai dari sikap atau perilaku para pengurus panti kepada anak-anak. Biasanya keteladanan ini mudah ditiru oleh anak-anak dari pada banyak bicara. Anak-anak di Panti Asuhan itu beraneka ragam latar belakang misalnya dari keluarga yatim piatu, broken home, keluarga miskin, gelandangan sehingga mereka membutuhkan sosok yang memiliki kepedulian yang tinggi pada mereka agar mereka merasakan kenyamanan. Jika sudah merasa nyaman biasanya nasehat yang kita berikan juga mudah diterima. Oleh karena itu keteladanan itu sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pada anak-anak. Contoh keteladanan, mengajak bersama-sama membersihkan lingkungan panti asuhan, mecontohkan sholat datang tepat waktu, selalu membaca Al Qur'an dan sebagainya. Intinya anak bisa melihat aktivitas kita sehingga mereka bisa mengambil pelajaran.”(wawancara Pada Tanggal 17-11-2020)⁹³

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak-anak di panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan merupakan anak-anak yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Ada anak yang berasal dari keluarga yatim piatu, anak yang berasal dari keluarga broken home, anak yang berasal dari keluarga miskin dan gelandangan sehingga mereka memerlukan seseorang yang bisa membuat dirinya nyaman. Salah satu cara untuk membuat diri mereka nyaman tinggal di panti asuhan adalah dengan memberikan perhatian dan keteladanan. Keteladanan dapat membuat anak dapat menirukan apa yang perlu dilakukan sebagai seorang muslim. Pemberian perhatian juga dapat membuat mereka nyaman untuk tinggal di panti asuhan.

Wawancara dengan Bapak Muzamil selaku ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

“Anak-anak di panti asuhan sini, pada dasarnya adalah anak yang kurang perhatian sehingga diperlukan usaha untuk memerhatikan kebutuhan mereka. anak yang kurang perhatian itu sama saja kehilangan figur untuk dijadikan contoh mas. Jadi wajar jika mereka perilakunya sebelum di panti asuhan mungkin kurang terarahkan. Alhamdulillah setelah kita bina mereka disini, kita berikan perhatian, kita contohkan perilaku yang baik melalui pengurus-pengurus di panti asuhan dan melalui kakak-kakak angkatan yang sudah lama di sini, akhirnya mereka mengikuti. Pada intinya, mereka ini membutuhkan keteladanan dalam bersikap dan beribadah. Di sinilah kami upayakan untuk memberikan contoh karena kami selalu tekankan bahwa para pengurus yang di panti asuhan semua adalah orang tua anak-anak sehingga ada upaya untuk menjadi teladan untuk mereka. Keteladanan ini menjadi sangat penting dalam mengarahkan perilaku mereka karena bisa menggerakkan semua anak-anak. misalnya dalam tertib ibadah sholat berjama'ah di masjid, mengaji setelah maghrib. Para pengurus kami minta untuk datang lebih awal agar anak-anak bisa meniru mereka.”(wawancara pada tanggal 17-11-2020)⁹⁴

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020

3. Latihan khitobah (pidato)

Latihan khitobah ini dilaksanakan selama 1 minggu sekali dan bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk anak yang mendapat tugas tampil diberikan materi oleh pengasuh 1 minggu sebelum pelaksanaan di mulai. Dengan maksud agar anak dapat berlatih dan mempersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini hanya diperuntukkan pada remaja panti asuhan, anak-anak asuh yang remaja didata dan diberikan tugas untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Masing-masing anak asuh diberikan jadwal kegiatan tersebut tujuannya untuk mengetahui giliran tampil masing-masing anak asuh. Pada saat pelatihan pidato ini, pengasuh dan seluruh anak asuh lainnya menyaksikan teman-temannya memaparkan apa yang mereka tampilkan. Setelah latihan ini selesai pengasuh mengevaluasi dan memberi arahan kepada semua anak asuh baik yang tampil maupun yang menyaksikan. Sehingga anak secara tidak langsung mendapat ilmu dalam hal kaitannya dengan pelatihan ini. Selain itu tujuan diselenggarakannya latihan pidato ini adalah untuk melatih keberanian, mental, dan kepercayaan diri anak asuh khususnya yang remaja ketika nantinya terjun kedalam masyarakat.

Wawancara dengan Bapak Muzamil selaku ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

“Untuk melatih mental dan rasa percaya diri mereka, di panti asuhan ada beberapa program salah satunya adalah latihan khitobah atau pidato. Untuk memudahkan anak-anak berani pidato biasanya materinya satu minggu sebelumnya sudah dibuatin materi oleh pengasuh. Tujuan dari program ini selain melatih anak-anak untuk berani tampil berbicara di depan, anak-anak juga bisa belajar tentang apa yang disampaikan pada teman-temannya. Pelatihan ini secara umum untuk melatih anak-anak berani tampil di masyarakat kedepannya.”(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁹⁵

4. Kegiatan keagamaan

Pelaksanaan ibadah sehari-hari yakni menjalankan sholat lima waktu berjama'ah dan membaca Al qur'an, Al berjanji, mujahadahan dan lain-lain. Selain itu, anak asuh juga diajak untuk latihan puasa sunnah dan sholat malam. Ibadah sholat wajib ditekankan secara berjama'ah dengan tujuan untuk membiasakan mereka agar ketika nanti mereka dewasa mereka selalu dekat dengan masjid. Ketika mereka dekat dengan masjid maka akhlak mereka dapat terjaga dengan baik.

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Muzamil selaku ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

“Untuk kegiatan ibadah di sini biasanya lebih menekan ibadah sholat lima waktu secara berjama’ah. Meskipun anak-anak tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, mereka tetap ada yang melakukannya seperti sholat sunnah qobliyah dan ba’diyah. Untuk ibadah sholat lima waktu memang kita wajibkan ke anak-anak. Kita wajibkan sholat berjama’ah sejak dini agar mereka nanti ketika dewasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dengan terbiasa melaksanakan sholat berjama’ah di masjid. Jika mereka sudah terbiasa ke masjid. Maka nilai-nilai kebaikan pasti mudah diterima oleh anak-anak sehingga akhlaknya menjadi baik.”(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁹⁶

5. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial di panti asuhan dilakukan secara insendital. Biasanya kegiatan ini diajak oleh lembaga lain yang mengajak kerja sama dalam kegiatan sosial. Untuk kegiatan sosial di panti asuhan sendiri dilakukan melalui program piket dan program gotong royong bersih-bersih. Program ini dilakukan untuk melatih kerjasama, memunculkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, melatih skill anak-anak untuk lebih mandiri dan memiliki karakter yang bertanggung jawab.

Wawancara dengan Bapak Muzamil selaku ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

“Untuk kegiatan sosial biasanya kita bersama-sama dengan lembaga lain yang mengajak kerja sama dengan kita. Kita sendiri ini kan lembaga sosial ya mas. Jadi paling kalau kita melaksanakan kegiatan sosial itu kita diajak oleh lembaga lain. Jadi sifat dari program ini insendital. Untuk kegiatan sosial di lingkungan panti asuhan sendiri biasanya kita berlakukan program piket dan gotong royong membersihkan lingkungan panti asuhan sepekan sekali. Setelah itu kemudian di lanjutkan anak-anak olah raga dan kegiatan mandiri. Program bersih-bersih lingkungan panti asuhan selain memupuk rasa sosial mereka untuk berkerja sama dalam hidup bermasyarakat, ternyata dapat juga melatih kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui program ini, anak-anak juga terlatih kemandiriannya misalnya menyapu, mengepel, merapikan barang-barang yang tidak rapi dan anak juga belajar tentang tanggung jawab “(wawancara pada tanggal 17-11-2020).⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Panti Asuhan bahwasanya ketua panti asuhan membekali anak asuhnya pada kepercayaan diri dengan melalui kegiatan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari di panti asuhan seperti Pengajian, Keteladanan, Latihan Khitobah, Kegiatan keagamaan dan Kegiatan sosial dengan beberapa kegiatan ini di harapkan anak mampu melatih skill anak untuk lebih mandiri dan memiliki

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

karakter yang baik kemudian mengerti dan memahami tentang baik buruk perilaku yang diperbolehkan oleh Islam dan di harapkan mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik.

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa bimbingan agama untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al hikmah dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pengajian, keteladanan, latihan khitobah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial dengan kegiatan tersebut anak panti mampu memiliki kepercayaan diri yang baik melalui pidato, rasa tanggung jawab dengan sholat berjamaah melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan yang baik dari keteladanan dan juga faham baik buruk perilaku manusia agar mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik dari pengajian, agar anak lebih mandiri dan memiliki karakter melalui kegiatan sosial dengan memberikan materi-materi bimbingan agama Islam yang memuat materi aqidah seperti rukun iman dan rukun islam, menjelaskan ayat ayat al quran yang ada kaitanya dengan kebesaran Allah, materi fiqih seperti thoharoh, ibadah sholat dan puasa dan materi akhlak seperti pengertian akhlak, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak nabi dan amal sholeh, dan pentingnya berbuat amal sholeh terhadap orang lain. Materi aqidah bertujuan agar anak-anak di panti asuhan memiliki pemahaman tentang pengenalan kepada rukun iman dan rukun Islam. Adapun materi fiqih bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang hukum-hukum dalam Islam. Oleh karena itu materi fiqih adalah upaya memberikan perhatian dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak-anak di panti asuhan. Sedangkan materi akhlak yaitu tentang nilai etis dalam Islam.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KEMATANGAN EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN
AL HIKMAH BRINGIN KOTA SEMARANG

A. Analisis Problematika Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

Menurut Chaplin Kematangan emosi adalah kemampuan untuk berpikir secara realistis, dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya, mampu menyalurkan energinya dengan baik dan dapat mengontrol emosinya dengan tepat, dengan demikian emosi-emosi yang di alami dapat tersalurkan dan tidak sampai berdampak pada kondisi fisik secara nyata. Anak yang memiliki kematangan emosi rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya dengan tepat, misalnya dengan memendam kemarahan atau kekecewaan.⁹⁸

Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang, tentang problematika kematangan emosi pada anak, penulis menganalisis berdasarkan hasil temuan dilapangan dengan anak anak Panti Asuhan bahwasanya hasil wawancara dengan Ahmad rizki, salah satu subjek penelitian yang tinggal di panti selama dua tahun mengatakan bahwa dirinya masih merasa malu dan takut, susah bergaul dengan teman, kadang di rinya tidak suka jika ada teman yang minjam barangnya, karena khawatir tidak dikembalikan, dirinya juga kurang bisa menerima untuk tinggal di panti asuhan karena anak-anak di Panti Asuhan dianggap masih banyak yang egois dan kurang bisa memahami perbedaan. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad zaky hidayat yang sudah tinggal di panti asuhan selama satu tahun. Latar belakang Ahmad zaky hidayat berasal dari keluarga kurang mampu, hal ini membuat dirinya merasa minder, malu dan kurang siap dalam mengikuti aturan yang berlaku di panti asuhan, dirinya juga tidak suka kalau ada temen minta barangnya tidak izin terlebih dahulu. Pada subjek Akmal rahmat ramadhan dengan latar belakang dari keluarga yang kurang mampu membuat dirinya kurang bisa percaya diri berada di panti asuhan dirinya juga memiliki barang yang sering di pinjam temenya dan tidak dikembalikan sesuai pada tempatnya. Akmal rahmat ramadhan merasa masih belum bisa bersosialisasi dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah. Nilai-nilai dan aturan yang berlaku di panti asuhan membuat

⁹⁸ Dewi Pratiwi, "Kematangan Emosi dan Psikosomatis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir". Journal, Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2015. Hlm,3.

Akmal rahmat ramadhan merasa dirinya tidak bebas seperti saat sebelum di panti asuhan. Pada subjek Muhammad zainudin yang berasal dari keluarga yatim, cenderung lebih suka menyendiri, mudah takut terhadap sikap temannya yang dianggap dominan, lebih nyaman dengan kesendiriannya sehingga kurang bisa ikut terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Risky sulistiyo yang berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu dan piatu. Risky sulistiyo di panti asuhan dirinya mengalami kesulitan untuk bersosial dengan teman-temannya. Risky sulistiyo mengakui bahwa di panti asuhan beraneka ragam teman yang memiliki karakter. Teman-teman yang terlalu dominan di panti asuhan membuat dirinya takut dan kurang bisa bersosial. Untuk mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan panti asuhan Risky sulistiyo mengakui kesulitan sehingga ada keinginan untuk keluar dari panti asuhan.

Apa yang dikatakan oleh Ahmad rizki, Ahmad zaky hidayat, Akmal rahmat ramadhan, Muhammad zainudin, dan Risky sulistiyo, menunjukkan problematika kematangan emosi yang berupa kurang mampu menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup. Salah satu aspek kematangan emosi adalah memiliki kemampuan menyadari adanya perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan dan mementingkan nilai-nilai etika dan moral dalam mencapai tujuan hidup.⁹⁹ Ketidak mampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang lingkungan keluarga dan kemampuan individu dalam mempersepsi sesuatu sehingga menimbulkan emosi tertentu. Sebagaimana untuk memiliki kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah (1) faktor lingkungan, lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat, (2) faktor individu, individu meliputi faktor kepribadian yang dipunyai individu, adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan emosi pada dirinya¹⁰⁰

Menurut Maslow menyatakan bahwa salah satu aspek kematangan emosi adalah memiliki kemampuan kreativitas tinggi, mampu berinovasi dan berimprovisasi.¹⁰¹ Analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian terletak lingkungan keluarga subjek penelitian. Pada kelima subjek penelitian mereka semua berasal dari latar

⁹⁹ Komarudin. "Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani". Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 12. No. 2 November 2016. Hlm, 71.

¹⁰⁰ Rohmatun, Maryati. "Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat". Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 2, No 2. Hlm : 25-35.

¹⁰¹ Komarudin., *Op. cit.* Hlm 7

belakang keluarga yang memiliki ekonomi rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan daya kreatifitas sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad rizki bahwa dirinya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide-idenya karena dirinya merasa tidak mampu. Ahmad zaky hidayat mengakui bahwa dirinya selama ini belum bisa kreatif karena belum bisa membuat sesuatu. Akmal rahmat ramadhan memiliki kemampuan menggambar namun kurang percaya diri karena dari lingkungan keluarga tidak terlalu memperhatikan kemampuan dirinya. Pada subjek Muhammad zainudin belum paham tentang kemampuan dirinya sehingga tidak berani untuk tampil ke depan untuk menunjukkan bakatnya. Hal ini dikarenakan dirinya merasa bahwa keluarganya tidak ada yang memiliki kemampuan kreativitas. Sedangkan pada Risky sulistiyo masih mengakui kesulitan jika diminta untuk membuat sesuatu. Risky sulistiyo merasa dirinya tidak pernah memiliki pengalaman membuat sesuatu sehingga kurang berani. Orang tua di lingkungan keluarga Risky sulistiyo lebih fokus kepada kerja sebagai buruh dari pada memberikan kesempatan pada Risky sulistiyo untuk membuat sesuatu yang bisa dijual.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan dan pengalaman memiliki dampak yang besar dalam menumbuhkan kematangan emosi anak.¹⁰² Kedua faktor diatas memiliki dampak yang besar pada perkembangan dan kematangan emosi anak. Apabila kedua faktor tersebut seimbang maka anak-anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat digunakan untuk menghadapi rangsangan emosionalnya¹⁰³. Kelima subjek penelitian tidak memiliki pengalaman dalam mengembangkan daya kreatifitasnya sehingga mereka kurang memiliki rasa percaya diri untuk tampil atau mencoba membuat sesuatu sebagai hasil karyanya.

Salah satu aspek untuk mengukur kematangan emosi adalah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan sesuai dengan masalah yang dihadapi, tidak mengukur segala sesuatu dari diri sendiri atau obyek aktivitas dalam mengatasi masalah¹⁰⁴. Pada subjek Ahmad rizki tinggal di panti asuhan merupakan usaha untuk mandiri. Namun dalam beberapa persoalan dirinya masih rindu dengan orang tua untuk minta bantuan. Subjek Ahmad rizki mengakui bahwa ketika pulang ke rumah, dirinya masih belum mandiri misalnya mencuci pakaian masih minta bantuan dari orang tua. Pada subjek Ahmad zaky dalam melihat masalah tidak tenang dan mudah marah sehingga membuat

¹⁰² Rohmatun, Maryati, *Loc. cit.* Hlm : 25-35

¹⁰³ Sunarto,H, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002. Hlm 185.

¹⁰⁴ Komarudin. *Op cit.* Hlm 7

dirinya tidak bisa bersosial dengan teman-temannya. Subjek Akmal rahmat ramadhan ketika ada masalah dengan teman-temannya dirinya biasanya lebih cenderung diam. Diam dan menjauh merupakan cara Akmal rahmat ramadhan untuk menghindari masalah yang dihadapinya. Pada subjek Muhammad zainudin kemampuan untuk menyelesaikan masalah masih cenderung egois, tidak mau mendengarkan nasehat dari orang lain ataupun teman yang ada di sekelilingnya. Sedangkan subjek Risky sulistiyo ketika menghadapi masalah dirinya kesulitan untuk berpikir mencari solusi sehingga membuat dirinya khawatir dan takut.

Kelima subjek penelitian memiliki ketidak mampuan dalam menyelesaikan persoalannya, dari hasil wawancara dengan kelima anak di atas makan problematika kematangan emosi anak yang dirasakan oleh anak panti dapat di lihat pada aspek menyadari adanya perbedaan pendapat. takut untuk memulai bersosial karena beranekaragam karakter anak, khawatir dan kurang siap mengikuti aturan sehingga rindu dengan keluarga yang ada di rumah, marah karena sering mendapatkan omongan yang tidak baik dari temanya. improvisasi kreativitas juga menjadi problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al hikmah. mereka tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya serta tidak memiliki pengalaman untuk tampil dalam rangka mengikuti perlombaan. Adapun problematika kematangan emosi anak di panti asuhan yang lainnya adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anak ketika menerima nasehat dari temanya masih sulit, perasaan khawatir dan takut yang besar ketika ada masalah dengan temanya masih sering di rasakan, masih memiliki ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, masih mudah tersinggung, berusaha untuk menjauh dari konflik atau masalah dan lebih memilih untuk mengalah jika ada masalah dengan temannya. dengan demikian kematangan emosi anak tidak matang. Seseorang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat implusif, yang segera bertindak sebelum di pikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Bimo Walgito. *Op.cit.* Hlm 45

B. Analisis Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang

Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur`an dan hadist Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan hadist,¹⁰⁶ Secara spesifik. Dalam Memberikan pemahaman keagamaan bahwa, Panti Asuhan Al Hikmah membekali anak asuhnya, dengan kegiatan keagamaan. Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang memiliki beberapa program bimbingan agam Islam dalam rangka untuk melatih kemampuan emosi anak sehingga anak mencapai kematangan emosi.

Hal ini di tuturkan oleh ketua Panti asuhan Bapak Muzamil bahwa dalam membentuk kematangan emosi anak-anak di panti asuhan Al Hikmah Bringin dilakukan dengan beberapa kegiatan di panti seperti pengajian, keteladanan, latihan khitobah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial dengan memberikan pengajaran nilai-nilai Islam melalui beberapa kajian kitab, menjelaskan kandungan ayat-ayat al qur'an dan hadist, melatih kemampuan sosial mereka dengan kegiatan kebersamaan melalui kegiatan rebana, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan panti asuhan. jika ada anak-anak di panti asuhan yang terlihat sedih, kurang bersemangat atau tidak terlibat dalam mengikuti kegiatan di panti asuhan, terlibat dalam perilaku bullying atau pertengkaran dengan temannya, maka dilakukan pembimbingan secara langsung. Anak dipanggil untuk diajak berkomunikasi kemudian diminta untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapi, kemudian pengasuh memberikan arahan terkait masalah yang dihadapi lalu diberikan motivasi dengan internalisasi nilai-nilai Islam sehingga anak dapat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya dengan matang.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Panti Asuhan Al Hikmah Bringin sudah menjalankan tugasnya melalui proses bimbingan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan bimbingan secara pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Aunur Rahim bahwa bimbingan agama merupakan usaha untuk memberi bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk

¹⁰⁶ Mela Purnama. *Respon Komunitas Istri Terhadap Bimbingan Agama*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam, Vol 6, Nomor 3 September 2018. Hlm, 249.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ketua panti asuhan, pada tanggal 17 November 2020

Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰⁸ Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rocman Natawidjaja mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak – anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma norma yang berlaku.¹⁰⁹

Beberapa bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kematangan emosi anak di panti asuhan Al Hikmah Bringin dilakukan dengan sebagai berikut :

Tabel 1. Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak

No	Jenis Kegiatan Bimbingan Agama Islam	Waktu pelaksanaan	Materi kegiatan	Kematangan Emosi
1	Pengajian	Setelah maghrib dan setelah isya'	Setelah maghrib : belajar membaca al qur'an. Setelah Isya : pengajian kitab yang membahas aqidah seperti rukun iman, rukun Islam, fiqih seperti ibadah-ibadah	Agar anak mengerti dan memahami tentang baik buruk perilaku yang diperbolehkan oleh Islam dan anak mampu mengontrol perilaku dengan lebih baik
2	Keteladanan	Setiap hari dari para pengurus	Pengurus panti diminta untuk menjadi figure anak-anak terutama dalam ibadah.	Agar anak memiliki kedisiplinan dalam sholat berjamaah di masjid.
3	Latihan Khitobah	Satu minggu sekali	pidato,	untuk melatih mental, dan kepercayaan diri pada anak

¹⁰⁸ Aunur Rahim faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: VII Press, 2002. Hlm, 4.

¹⁰⁹ Abu Bakar, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010. Hlm, 14.

4	Kegiatan keagamaan	Harian	Menjalankan sholat lima waktu berjama'ah dan membaca Al qur'an, Al berjanji dan mujahadahan	Untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap dirinya dengan terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
5	Kegiatan sosial	Harian dan sewaktu waktu	Harian : Program piket dan program gotong royong bersih-bersih. Sewaktu-sewaktu : jika ada kerja sama dengan pihak dari luar panti asuhan	Untuk melatih skill anak agar lebih mandiri dan memiliki karakter yang baik

Adapun materi-materi bimbingan agama Islam yang di berikan di Panti Asuhan Al Hikmah meliputi materi akidah, fiqih, akhlak.¹¹⁰

1. Aqidah

Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut arkanul iman atau rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kepada Rasul-rasulnya kepada hari akhir dan qadha' dan qadar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan dan ketaqwaan. Mengajarkan aqidah kepada anak-anak di panti asuhan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman tentang pengenalan kepada rukun Iman dan rukun Islam. Pengajaran ini dilakukan berupa kegiatan pengajian pada waktu setelah sholat maghrib dan isya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muzamil, bahwa kegiatan pengajian di Panti Asuhan Al hikmah Bringin Ngaliyan tujuannya adalah untuk dapat mengetahui nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak. Adapun nilai-nilai Islam yang diajarkan dapat berupa keimanan kepada Allah dan Rasull.¹¹¹

Tabel 2. Ruang Lingkup Materi Aqidah

Materi	Ruang lingkup materi	Jenis pelaksanaan bimbingan agama	Tujuan pelaksanaan bimbingan agama
--------	----------------------	-----------------------------------	------------------------------------

¹¹⁰ Hidayat Fajar Dafid, *Loc. Cit.* Hlm 25

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan, Pada Tanggal 17 November 2020.

Aqidah	Menjelaskan tentang rukun iman	Pengajian	Agar anak-anak memahami dan mengenal tentang keimanan sehingga memiliki kesadaran sebagai orang yang beriman
	Menjelaskan tentang rukun Islam	Pengajian	Agar anak-anak dapat memahami amalan-amalan dasar yang harus dilakukan sebagai seorang muslim sehingga memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam beribadah
	Menjelaskan tentang ayat-ayat Al Qur'an yang ada kaitannya dengan kebesaran Allah swt	Pengajian	Agar anak-anak memahami kebesaran Allah melalui ciptaannya dan memahami ayat-ayat Al Qur'an sehingga tidak memiliki kesombongan pada dirinya

(Sumber : Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah)

Serangkaian kegiatan pengajian yang dilakukan di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan sejalan dengan teori bimbingan agama Islam yang berupa teori hikmah dan teori *mau'izatil hasanah*.¹¹² Teori hikmah yaitu mengatasi permasalahan dengan cara yang bijaksana dan penuh kearifan. Pada teori ini dapat dilihat dalam materi pengajian yang berupa kisah-kisah tentang akhlak para nabi. Sedangkan pada teori *mau'izatil hasanah* yang berupa pengajaran yang baik dapat berupa keimanan kepada Allah dan hukum ibadah.

2. Fiqih

Materi fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Adapun hukum-hukum Islam yang lima yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Mengajarkan anak-anak tentang hukum-hukum dalam Islam merupakan cara untuk mengontrol perilaku anak-anak. Oleh karena itu materi fiqih adalah upaya memberikan perhatian dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak-anak di panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan merupakan anak-anak yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Ada anak yang berasal dari keluarga yatim piatu, anak yang berasal

¹¹² Lahmuddin, *Konseling Dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Hlm. 137

dari keluarga broken home, dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka memerlukan perhatian berupa batasan-batasan perilaku dari seseorang agar dalam menghadapi persoalan hidup mereka kuat.

Hasil wawancara dengan bapak Muzamil menyatakan bahwa

“bahwa, anak-anak di panti asuhan yang banyak memiliki kekurangan maka dibutuhkan perhatian yang lebih, salah satu upaya untuk memberikan perhatian adalah dengan mengajarkan kepada mereka tentang materi-materi fiqih. Materi fiqih diberikan dengan tujuan mereka memahami batasan-batasan perilaku yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. pemberian materi fiqih juga seringkali membuat mereka bertanya secara personal terutama tentang dunia remaja, tentang alasan mengapa suatu perbuatan boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam Islam. hal – hal seperti itu sering kali terjadi komunikasi personal. Memberikan perhatian melalui komunikasi personal merupakan bagian dari proses bimbingan ke anak agar mereka bersedia diskusi tentang permasalahan yang dialaminya.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penerapan bimbingan yang menggunakan pemberian perhatian sejalan dengan teori bimbingan agama Islam teori *mujadalah* yaitu teori yang mengedepankan diskusi dalam mengatasi suatu masalah¹¹⁴. Mujadalah ini dilakukan oleh pengasuh panti dengan anak-anak yang ingin bertanya tentang hukum-hukum perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam Islam. Pemberian perhatian tentang materi fiqih dapat membuat suasana diskusi anak-anak. Proses bimbingan agama Islam melalui pemberian materi fiqih yang dilakukan dengan *mujadalah* secara khusus bertujuan membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain..¹¹⁵

Tabel 3. Ruang Lingkup Materi Fiqih

Materi	Ruang lingkup materi	Jenis pelaksanaan bimbingan agama	Tujuan pelaksanaan bimbingan agama
	Menjelaskan tentang Thaharoh	Pengajian dan praktek	Agar anak-anak memahami thaharah dan macam-macamnya serta mampu mempraktekannya
	Menjelaskan tentang	Pengajian dan	Agar anak-anak dapat

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

¹¹⁴ Lahmuddin, *Konseling Dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Hlm. 137

¹¹⁵ Indah Fadhilah, “*Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa*, *Journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*” .Vol. 6, No. 2, 223-242, 2018. Hlm, 228 – 229.

Fiqih	tata cara ibadah sholat	praktek sholat berjama'ah	memahami tata cara sholat serta mempraktekannya dengan berjama'ah. Melalui sholat berjama'ah ini diharapkan kesadaran anak dalam beragama muncul
	Menjelaskan tentang tata cara ibadah puasa wajib dan sunnah	Pengajian dan praktek puasa	Agar anak-anak memahami tata cara puasa serta pelaksanaannya baik puasa wajib maupun Sunnah.

(Sumber : Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah)

Dalam proses mujadalah pengasuh panti berusaha untuk mengajarkan sikap penerimaan diri atas kondisi yang di alami oleh anak-anak di panti asuhan. Pemahaman sikap penerimaan diri bertujuan agar mereka memiliki tingkat kematangan emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Rachmawati tentang hubungan kematangan emosi dengan penerimaan diri anak yang di Panti Asuhan. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang erat dengan penerimaan diri pada anak di Panti Asuhan.¹¹⁶ Dengan demikian pemberian perhatian terutama melalui komunikasi personal yang dilakukan oleh Pembina panti asuhan terhadap anak-anak di panti asuhan merupakan usaha yang dapat mengembangkan kematangan emosi anak.

3. Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Di dalam Islam pengajaran tentang akhlak dapat dilakukan dengan metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan bagian dari teori belajar sosial. Belajar sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku perilaku yang terpilih.¹¹⁷

Keteladana merupakan usaha untuk memberikan contoh secara langsung agar dapat di ikuti oleh orang-orang di sekitar. Keteladanan di Panti Asuhan Al hikmah Bringin Ngaliyan adalah bagian dari proses bimbingan yang dilakukan agar anak-anak di Panti Asuhan dapat memiliki sikap atau perilaku yang baik. salah satu contoh keteladanan

¹¹⁶ Lia Rachmawati. 2009 "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerima'an Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

¹¹⁷ Murniyanto, 2017. "Penerapan Teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong'. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 4 no 2.* Hlm 68

yang dicontohkan kepada anak-anak di Panti Asuhan adalah adab berpakaian, sholat berjama'ah di masjid dan mengucapkan do'a. Keteladanan juga dilakukan melalui serangkaian kegiatan sosial misalnya membersihkan lingkungan Panti Asuhan bersama-sama setiap seminggu sekali.¹¹⁸ Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para pengasuh panti ketika dalam ibadah berada di barisan terdepan, memakai sarung dan peci ketika sholat. Anak-anak di panti asuhan juga banyak yang ikut sholat di masjid secara berjama'ah.¹¹⁹

Tabel 4. Ruang Lingkup Materi Akhlak

Materi	Ruang lingkup materi	Jenis pelaksanaan bimbingan agama	Tujuan pelaksanaan bimbingan agama
Akhlak	Menjelaskan tentang pentingnya akhlak	Pengajian	Agar anak-anak memahami kedudukan akhlak sebagai seorang muslim sehingga muncul kesadaran dalam dirinya untuk menjadi orang yang bukan sekedar berilmu melainkan diimbangi dengan akhlak yang baik
	Menjelaskan tentang akhlak kepada semua manusia terutama kedua orang tua	Pengajian	Agar anak-anak memahami kedudukan orang tua sehingga dapat menempatkan dirinya dengan baik dihadapan orang tua
	Menjelaskan tentang empat akhlak nabi yaitu shidiq, amanah, fathanah dan tablig	Pengajian dan keteladanan	Agar anak-anak dapat memahami dan meneladani perilaku nabi Muhammad yang meliputi shidiq, amanah, fathanah dan tabligh
	Menjelaskan tentang pentingnya berbuat amal sholeh terhadap orang lain.	Pengajian dan kegiatan sosial	Agar anak-anak memiliki kesadaran dalam berperilaku sosial dengan sesama

(Sumber : Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Al Hikmah)

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ketua Panti Asuhan Pada Tanggal 17 November 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya bimbingan agama yang berjalan di panti asuhan berupa penanaman akhlak. Akhlak merupakan salah satu materi dalam bimbingan agama. Akhlak mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain.¹²⁰

¹²⁰ Fajar Dafid, “ *Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitas Sosial Tuna Susila Kediri*”. Journal , Vol. 4. No. 1 Tahun 2018. Hlm, 2 -25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di bab 4 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika Kematangan Emosional Anak di Panti Asuhan Al Hikmah

Problematika kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al Hikmah dapat dilihat pada aspek menyadari adanya perbedaan pendapat, takut untuk memulai bersosial karena beranekaragam karakter anak. khawatir dan kurang siap mengikuti aturan sehingga rindu dengan keluarga yang ada di rumah, marah karena sering mendapatkan omongan yang tidak baik dari temanya. improvisasi kreativitas juga menjadi problematika kematangan emosi anak-anak di Panti Asuhan Al Hikmah. mereka tidak percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya serta tidak memiliki pengalaman untuk tampil dalam rangka mengikuti perlombaan. Adapun problematika kematangan emosi yang lainnya adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anak ketika menerima nasehat dari temanya masih sulit, perasaan khawatir dan takut ketika ada masalah dengan temanya masih sering di rasakan, masih memiliki ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, masih mudah tersinggung, berusaha untuk menjauh dari konflik atau masalah dan lebih memilih untuk mengalah jika ada masalah dengan temannya.

2. Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang.

Bimbingan agama untuk mengembangkan kematangan emosi anak di Panti Asuhan Al hikmah dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pengajian, keteladanan, latihan khitobah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial dengan kegiatan tersebut anak panti mampu memiliki kepercayaan diri yang baik melalui pidato, rasa tanggung jawab dengan sholat berjamaah melalui kegiatan keagamaan, kedisiplinan yang baik dari keteladanan, dan juga faham baik buruk perilaku manusia agar mampu mengontrol perilaku dengan baik melalui pengajian, agar anak lebih mandiri dan memiliki karakter melalui kegiatan sosial dengan memberikan materi-materi bimbingan agama Islam yang memuat materi, aqidah seperti rukun iman dan rukun islam, menjelaskan ayat ayat al quran yang ada kaitanya dengan kebesaran Allah, materi fiqih seperti thoharoh, ibadah sholat dan puasa dan materi akhlak seperti pengertian akhlak, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak nabi dan

amal sholeh, dan pentingnya berbuat amal sholeh terhadap orang lain. Materi aqidah bertujuan agar anak-anak di panti asuhan memiliki pemahaman tentang pengenalan kepada rukun iman dan rukun Islam. Adapun materi fiqih bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang hukum-hukum dalam Islam. Oleh karena itu materi fiqih adalah upaya memberikan perhatian dalam proses penanaman nilai-nilai kepada anak-anak di panti asuhan. Sedangkan materi akhlak yaitu tentang nilai etis dalam Islam. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Dengan memiliki akhlak yang Islami maka anak-anak dapat menempatkan perilakunya di manapun dengan siapapun mereka berinteraksi. Di dalam proses pengajaran materi aqidah, fiqih dan akhlak digunakan beberapa metode diantaranya adalah dalam hal aqidah digunakan metode hikmah dan mau'zatih khasanah, di dalam pengajaran fiqih dilakukan dengan metode mujaadalah sedangkan dalam akhlak dengan metode hikmah dan keteladanan. Semua metode tersebut disampaikan melalui agenda panti asuhan seperti pengajian, kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian ini yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik, oleh karenanya peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi panti asuhan Problematika kematangan emosi anak di panti asuhan dapat dilakukan perbaikan melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam bisa dijadikan salah satu program dengan pendekatan system untuk meningkatkan kematangan emosi anak sehingga anak-anak memiliki kemampuan dalam membedakan akhlak atau perilaku yang baik dan yang buruk.
2. Bagi pengasuh Para pengasuh bisa membuat program program kegiatan bimbingan agama Islam di panti asuhan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kematangan emosi dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati dan rasa tanggung jawab.
3. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmadiyah, 2014. *Kematangan Emosi Pada Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Asih, Gusti Yuli. 2010. "Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi". *Journal Psikologi*. Vol. 1, No. 1. Desember 2010.
- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat. PT.Ciputat press.
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh : PeNA.
- Bakar, Abu. 2010. *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Depak RI, 2000. (*Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*,)
- Departemen Agama RI, 2009. *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta:PT. Sygma Examedia Arkanleema, Hlm. 201.
- Elhany, Helman. 2017. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Kota Metro". *Journal TAPIS*, Vol. 01, No. 01.
- Fajarini, Febri. 2014. "Kelekatan Aman Religiusitas dan Kematangan Emosi Pada Remaja". *Journal Psikologi*. Vol, 2 No. 1.
- Fadhilah, Indah. 2018. "Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence siswa". *Journal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 6. No. 2.

- Faqih, Aunur Rahim. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta : VII Press.
- H, Djaali, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Hidayat, Dafida Fajar. 2018 “Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri”. *Journal* Vol. 4, No. 1.
- H, Sunarto, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Hidayanti, Ema. 2014. “Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rsi Sultan Agung Semarang.” *Journal Ilmu Dakwah*. Vol,5.No 2.
- Hardani, 2020. *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Indriansari, Antarini. Indah Utami. 2014. “Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya”. *Journal MKS*, Th 46, Nomor 1.
- Jahja, Yudrik 2010. *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartini kartono, 1996, *pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung ; Mandar Maju.
- Komarudin, 2016. “Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif Pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani”. *Journal Pendidikan Jasmani Indonesia* Vol. 12, No 2, November 2016.
- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.
- Lahmuddin. 20016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maryati, Rohmatun. ”Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat”. *Journal Psikologi Proyeksi*. Vol 2, No 2.

- M Hude, Darwis. 2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Al Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Murniyanto, 2017. "Penerapan Teori sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 4 no 2.
- Mar'at, Samsunu Wijayanti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Arifin, 1994. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Bimbingan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, Hlm 1.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah". *Buletin Psikologi*. Vol. 23, No. 2. Desember 2015.
- Pratiwi, Dewi. 2015 "Kematangan Emosi dan Psikosomatis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir". *Journal. Psikologi*. Universitas Wangsa Manggala.
- Putri, Citra Melati. *Abdurrohim*. "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal". *Journal Proyeksi*. Vol. 10 , No. 1. Unnisula Semarang
- Purnama, Mela. 2018. "Respon Komunitas Istri terhadap Bimbingan Agama". Irsyad: *Journal bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterai Islam*, Vol. 6. No. 3.
- Paramitasari, Radhitia. Ilham Nur Alfian. 2012. "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir". *Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 02.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian* , Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2016, Hlm, 22.
- Rachmawati, Lia. 2009. *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan*. Skripsi. Jakarta: fakultas psikologi,. Universitas Islam Negri Syarif hidayatullah
- Rahmawati, Vivi. 2017. "Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak". 2355-7621. *Journal*, No. 30 Oktober 2017, EFEKTOR ISSN. 2355-956X ; 2355-7621. <http://ojs.unpkediri.ac.id>

- Saragih, Alfani, Rara. 2017. *Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah yang diasuh oleh Single father*. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Sabana, Agus Asri. 2012. "Perkembangan Emosional Pada Anak". *journal Al-Akhbar* Vol. 1, No. 1. Sempember. UNMA. Prodi PGRA.
- Syaputra, Fahmi Mawarni. 2019. *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbulliyng pada Masa Dewasa Awal*. Skripsi. Universitas Negri Jakarta.
- Susilowati, Endah. 2013. "Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkatan SMP". *Journal Psikologi*. Vol. 01, No. 01.
- Santoso, Cut Metia. 2013. *Psikologi Umum*. Medan.
- Sutoyo, Anwar, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori Dan Praktik*, Semarang : CV. Widya Karya. Hlm. 205
- Suharso, Miftakhatun Riza. 2014. *Meningkatkan Kematangan Emosi Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Bermain (GAMES)* <http://journal.unnes.ac.id> No. 1.
- Sudrajat, Ajat. 2008. *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Uny Press.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta cv.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta cv.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung, Balai Pustaka.
- Thohari, Musnamar, 1992. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Ulum, Rosikhatul. 2017. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza Ma'had Putri Uin Malang*, Skripsi, malang, Fakultas Psikologi Uiversitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Walgito ,Bimo. 2002. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

Yusuf, Syamsul, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Refika Aditama. Hlm. 20.

Zulkarnain, 2018. “Emosional Tinjauan Al quran dan Relevansinya dalam Pendidikan“. *Journal Pendidikan islam*, vol, 5. No, 2.

Wawancara dengan Ketua Panti, pada Hari Selasa Tanggal 17 November 2020 Pukul 10.00

Wawancara dengan Anak Panti, pada Hari Selasa Tanggal 17 November 2020 Pukul 19.30

Wawancara dengan Anak Panti, pada Hari Selasa Tanggal 17 November 2020 Pukul 19.30

Wawancara dengan Anak Panti, pada Hari Rabu Tanggal 18 November 2020 Pukul 19.30

Wawancara dengan Anak Panti, pada Hari Rabu Tanggal 18 November 2020 Pukul 19.30

Wawancara dengan Anak Panti, pada Hari Kamis Tanggal 19 November 2020 Pukul 19.30

A. LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada Ketua Panti Asuhan

1. Kapan berdirinya Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
2. Bagaimana profil Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
3. Apa yang melatar belakangi bapak mendirikan Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
4. Apa Visi misi Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
5. Apa tujuan didirikanya Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Smarang ?
6. Berapa Jumlah anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota semarang ?
7. Berapa jumlah pengasuh di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
8. Berupa apakah bimbingan yang di berikan di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
9. Apa saja kegiatan bimbingan di Panti Asuhan Al Hikmah bringin Ngaliyan Kota semarang ?
10. Bagaimana cara bapak untuk membantu anak yang mempunyai masalah di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
11. Bagaimana kematangan emosi anak di panti asuhan ?
12. Apakah ada perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah ketika mendapatkan bimbingan di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
13. Berupa Apakah motivasi yang diberikan di Panti Asuhan Al Hkimah kepada anak yang tinggal di sini ?

Wawancara kepada Anak di Panti Asuhan

1. Siapa nama kamu ?
2. Berapa umur kamu ?
3. Sudah berapa lama tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
4. Apa saja Program bimbingan yang rutin di lakukan di Panti Asuhan Al Hikmah bringin Ngaliyan Kota Semarang ?
5. Apa yang kamu rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama di Panti Asuhan Al Hikmah ?
6. Bagaimana perasaan kamu tinggal sebagai anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah ?
7. Apa saja masalah yang sering kamu alami selama tinggal di Panti Asuhan Al Hikmah ?
8. Bagaimana cara kamu mengatasi masalah yang kamu hadapi di Panti Asuhan Al Hikmah ?

B. Lampiran 2

Dokumentasi



Wawancara dengan ketua panti asuhan





Kegiatan keagamaan di panti asuhan





Wawancara bersama Anak Panti Asuhan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 3050/Un.10.4/K/PP.00.9/11/2020

12 November 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Dzaki Abdu
NIM : 1601016091
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Anak di Panti Asuhan Al hikmah Bringin Ngaliyan Kota Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



STILBARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

A. Identitas diri

1. Nama : Dzaki Abdu
2. Tempat, tanggal Lahir : Demak, 20 September 1997
3. Jenis kelamin : Laki - laki
4. Alamat : Kenduren, Wedung, Demak
5. No. Hp : 081329786285
6. Email : dzakiabdu@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Aysiyah Bustanul Atfa' Demak
 - b. MI Muhammadiyah Al Manar Demak
 - c. MTS Muhammadiyah Al Manar Demak
 - d. MA Ma'ahid Kudus
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Muhammadiyah Al Manar Demak

